



**PERAN MODAL SOSIAL SEKOLAH DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
(KASUS DI SMA NEGERI 12 SEMARANG)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Sukono

NIM 3501408038

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 Februari 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rini Iswari, M. Si
NIP.19590707 198601 2 001

Asma Luthfi, S. Th.I.,M.Hum
NIP. 19780527 200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S Mustofa, MA
NIP 19630802 1988031 00 1

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 Februari 2013

Penguji Skripsi,

Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 196203061986012001

Anggota I

Anggota II

Dra. Rini Iswari, M.Si
NIP. 19590707 198601 2 001

Asma Luthfi, S. Th.I.,M.Hum
NIP. 19780527 200812 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP 19510808 1980031 00 3

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Sukono
NIM 3501408038



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ♣ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Al-Insyirah ayat 6-8)

- ♣ Belajarlah dari semut. Saat berjalan dan dihadapkan dengan tembok di depannya, mereka melihatnya hanya sebagai jalan naik menuju ke atas, tidak lebih.

(Mario Teguh)

- ♣ Roda kehidupan kadang di atas dan kadang di bawah, ketika kau di atas senantiasa bersyukur, ketika kau di bawah, nikmati dan jalani dengan sabar dan penuh keikhlasan.

(Penulis)

Persembahan

1. Ibu, Bapak tercinta, yang telah memberikan motivasi dan dukungan besar bagi penulis.
2. Mas Yoso, Mbak Indri, Sukari, Saryono, A. Maulana yang senantiasa mendukungku dalam setiap langkahku.
3. Bang Diman, Bang Ipul, Bang Samrin, Bang Taufan dan Bang Widodo yang selalu memberi nasehat-nasehat, agar penulis dapat menjalani hidup dengan lebih baik.
4. Teman-teman Sosiologi dan Antropologi angkatan 2008.
5. Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala kesempatan dan limpahan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERAN MODAL SOSIAL SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA; KASUS DI SMA NEGERI 12 SEMARANG”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Perkenankanlah pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

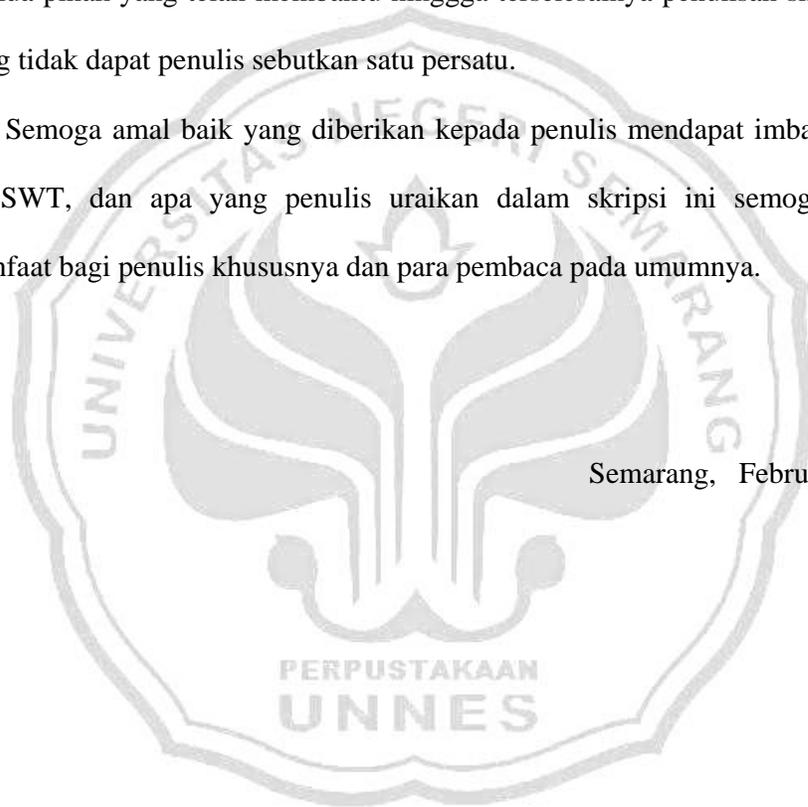
1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membantu memberikan ijin penelitian
3. Drs. MS Mustofa, M.A ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi, yang memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si dosen penguji, yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam pengujian skripsi ini.
5. Dra. Rini Iswari, M.Si dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dari proposal, penelitian hingga penulisan skripsi ini.
6. Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran-sarannya, dari proposal, penelitian hingga penulisan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Dr. Titi Priyatiningasih, M. Pd Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang, seluruh guru dan staf karyawan SMA Negeri 12 Semarang, yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data dan informasi.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT, dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2013

Penulis



SARI

Sukono. 2012. *Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa; kasus di SMA Negeri 12 Semarang.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Rini Iswari, M. Si. Pembimbing II Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum. 103 hlm.

Kata Kunci: Peran, Modal Sosial, Pendidikan Karakter

Modal sosial sebagai fundamen dasar untuk mengembang serta meningkatkan sebuah lembaga menjadi lebih maju dan lebih maksimal dalam menjalankan aktivitas yang terdapat di dalamnya. Suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas, tidak terlepas dari adanya peran modal sosial yang terdapat di dalamnya. Pemanfaatan modal sosial secara maksimal dalam suatu lembaga, yang dalam hal ini SMA Negeri 12 Semarang, dapat menjadi kekuatan penggerak untuk memajukan pendidikan. Kebijakan pemerintah untuk memuat pendidikan karakter bangsa dalam kurikulum, didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat yang semakin meresahkan seperti, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan sebagainya. SMAN 12 Semarang sebagai lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pendidikan karakter bangsa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Mengapa modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang sangat diperlukan? (2) Bagaimana peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang? (3) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang (2) Menjelaskan peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang (3) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 12 Semarang dan informan dalam penelitian ini adalah staf karyawan TU, Siswa, Masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang, dan Orangtua siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang, peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang. Alat dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk mencapai keabsahan data digunakan teknik Triangulasi.

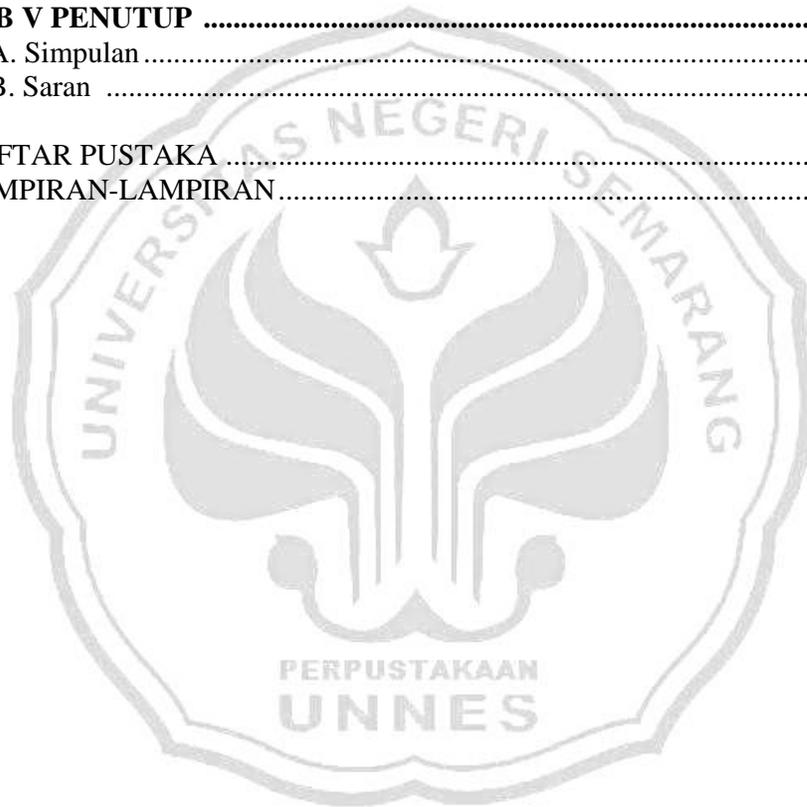
Hasil penelitian ini didapatkan informasi bahwa (1) SMA Negeri 12 Semarang memiliki modal sosial yang lebih besar dari sekolah lain yang dapat menjadikan lembaga ini mudah untuk mengembangkan diri serta memperoleh jaringan serta koneksi dengan lembaga lain. (2) Modal sosial yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang memiliki andil dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Modal

sosial yang ditemukan berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang di antaranya adalah : (a) Kepercayaan (*Trust*), antar setiap individu yang sangat tinggi terhadap SMA Negeri 12 Semarang, baik yang ada dalam maupun masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang.(b) SMA Negeri 12 Semarang memiliki jaringan sosial yang luas. Jaringan tersebut meliputi, partisipasi masyarakat yang tinggi, solidaritas di antara individu yang kuat dan jalinan kerjasama antara individu yang terdapat dalam SMA Negeri 12 Semarang dengan individu maupun lembaga lain di luar SMA Negeri 12 Semarang terjalin sangat harmonis dan (c) Pranata sosial, yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 12 Semarang, dimana perannya sangat besar dalam mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa yang diharapkan SMA Negeri 12 Semarang tidak akan terwujud tanpa adanya modal sosial (3) Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang ditempuh melalui tiga (3) cara, yakni (a) Pengintegrasian semua mata pelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai karakter pada perangkat pembelajaran (b) pengintegrasian melalui muatan lokal dengan sasaran nilai karakter pengembangan jiwa kewirausahaan, dan nilai-nilai budaya pada peserta didik. Pengolahan buah merupakan salah satu contoh kegiatan muatan lokal yang terdapat di SMA Negeri 12 Semarang, dan (c) Penanaman nilai-nilai karakter melalui pengembangan diri, melalui kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Saran Bagi Kepala sekolah mengadakan sosialisasi baik untuk guru maupun orangtua siswa, mengenai pentingnya modal sosial bagi kemajuan lembaga. Modal sosial merupakan kekuatan kolektif yang sangat signifikan jika diberdayakan dan difungsionalisasikan untuk mengatasi masalah atau pun sebagai strategi pengembangan dalam suatu lembaga yang dalam hal ini satuan pendidikan SMA Negeri 12 Semarang. Bagi guru, diharapkan memberikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada peserta didik tidak hanya dalam teori-teori dalam kelas. Penanaman pendidikan karakter akan lebih efektif jika di internalisasikan ke dalam sendi-sendi kehidupan peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun keteladanan dari para guru. Bagi Masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang, diharapkan memberikan dukungan dan partisipasi. Bentuk dukungan ataupun partisipasi tersebut diwujudkan dengan senantiasa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 12 Semarang yang melibatkan masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAN GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Skripsi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Konseptual	15
C. Kerangka Berpikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Dasar Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Fokus Penelitian	24
D. Sumber Data Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Validitas Data Penelitian	31
G. Metode Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
1. Sejarah, Kondisi Fisik dan Lingkungan SMA Negeri 12 Semarang	40
2. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Semarang	42
B. Perlunya Modal Sosial yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang	44
1. Kepercayaan (<i>Trust</i>) terhadap SMA Negeri 12 Semarang	47
2. Jaringan sosial yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang	49

3. SMA Negeri 12 Semarang sebagai pranata sosial	53
C. Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 12 Semarang	57
D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 12 Semarang ..	64
1. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran	67
2. Pengintegrasian dalam Muatan Lokal	70
3. Pengintegrasian Melalui Pengembangan Diri	72
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 01 : Daftar Subjek Penelitian	26
Tabel. 02 : Daftar Informan	27
Tabel. 03 : Pengintegrasian Pendidikan Karakter Bangsa melalui Kegiatan Pengembangan Diri	74



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 01 : Kerangka Berpikir	21
Bagan 02 : Alur Analisis Kualitatif	37



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 01 : Halaman SMA Negeri 12 Semarang	44
Gambar 02 : Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada siswa	55
Gambar 03 : Suasana kegiatan belajar mengajar di salah satu kelas di SMA Negeri 12 Semarang	70
Gambar 04 : Kegiatan Paskibra di SMA Negeri 12 Semarang	76
Gambar 05 : Pesan yang ditempel di dinding yang ditujukan untuk warga sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter	80
Gambar 06 : Pesan moral di tempel dinding sebagai upaya penanaman nilai- nilai karakter	80



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	88
Lampiran 2. Tabel Daftar Informan	95
Lampiran 3. Tabel Daftar Guru SMA Negeri 12 Semarang	96
Lampiran 4. Tabel Daftar Karyawan SMA Negeri 12 Semarang	99
Lampiran 5. Denah SMA Negeri 12 Semarang	100
Lampiran 6. Perizinan Penelitian	101
Lampiran 7. Surat Penyelesaian Penelitian	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan dalam dunia pendidikan ke depan semakin kompleks, hal ini tidak lain karena arus globalisasi yang deras masuk kedalam berbagai sektor, tak terkecuali ke sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam membangun kecerdasan anak bangsa, termasuk pembangunan karakter peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan strategis untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada setiap siswa, karena berfungsi sebagai tempat lanjutan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Sekolah mempunyai dua tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik, maka sekolah memiliki tanggungjawab besar dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Doni Koesoema Albertus (2010), karakter diasosiasikan dengan tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki oleh individu sejak lahir, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang, yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan dan penanaman karakter bagi peserta didik. Sekolah merupakan tempat kedua peserta didik dalam melakukan proses sosialisasi setelah keluarga, sehingga peserta didik diharapkan dapat menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, diperlukan keterlibatan semua komponen. Komponen-komponen tersebut diantaranya, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana dan semangat kerja seluruh warga sekolah.

Pendidikan karakter memberikan pengajaran kepada setiap individu tentang kebiasaan cara berpikir, berkehendak dan berperilaku. Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik. Pendidikan karakter diharapkan mampu membantu setiap individu untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dengan berpijak pada nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat. Individu yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter akan dapat

lebih bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter dapat membantu individu lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi dalam pelaksanaan pendidikan, dituntut untuk dapat meningkatkan peranannya dalam pembangunan kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat yang semakin hari semakin meresahkan. Fenomena yang akhir-akhir ini berkembang dan meresahkan masyarakat adalah meningkatnya kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras dan berbagai kasus-kasus yang jauh dari akhlak seorang peserta didik. Kenakalan remaja yang terjadi di berbagai wilayah, tidak hanya di kota-kota besar mencerminkan gagalnya peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif yang di dapat dari proses pendidikan.

Pendidikan yang berkarakter di Indonesia hanya dapat diwujudkan jika semua elemen bangsa khususnya pemerintah, masyarakat, dan swasta secara sadar menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama setiap individu, diharapkan pendidikan karakter mendapat perhatian yang lebih. Melalui dukungan dari semua elemen masyarakat tersebut, pendidikan karakter akan mudah terwujud.

Lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas unggul disebabkan oleh adanya modal sosial yang kokoh di semua komponen yang terlibat dalam aktivitas pendidikan itu. Jika prestasi pendidikan tidak baik, maka kesalahan tidak bisa

dilimpahkan kepada guru atau pimpinan sekolah saja. Semua harus bertanggung jawab, untuk memperbaiki prestasi yang diharapkan tersebut. Selama ini hanya guru yang paling disorot sebagai pihak yang bertanggung jawab jika hasil pendidikan tidak memuaskan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga memiliki modal sosial sekolah yang bisa menjadi kekuatan penggerak memajukan pendidikan

Proses dan penyelenggaraan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh jaringan-jaringa atau relasi yang kuat. Jaringan atau relasi tersebut dapat dioptimalkan jika dalam lembaga pendidikan (sekolah) tersebut dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di sebuah atau lembaga satuan pendidikan juga perlu diperhatikan. Kerjasama merupakan elemen yang sangat penting dalam jaringan itu sendiri. Itulah yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Semarang dalam meningkatkan mutu pendidikan. SMA Negeri 12 menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga yang lain, misalnya dengan lembaga pendidikan komputer.

SMA Negeri 12 Semarang, memiliki potensi-potensi untuk mengembangkan diri. Potensi-potensi tersebut antara lain, memiliki staf pengajar/guru yang handal dan professional, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, serta masyarakat sekitar yang mendukung. Potensi sekolah tersebut, merupakan bahan dasar dari modal sosial yang ada pada SMA Negeri 12 Semarang..

Kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa, maka sekolah memiliki andil besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai modal sosial ini. Adapun judul penelitian skripsi yang penulis angkat yaitu:

“Peran Modal Sosial Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang)”

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang sangat diperlukan?
2. Bagaimana peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang.

- 2) Menjelaskan peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang
- 3) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa.
- b. Dapat memberikan kontribusi terhadap ruang penelitian, dalam bidang ilmu sosial, khususnya kajian tentang modal sosial, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis.

2. Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis..
- b. Bagi lembaga-lembaga sosial yang terkait, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti, dan sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

E. Batasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan, yaitu:

1. Peran

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002:243. Gross, mason dan Mc.Eachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan individu yang menempati kedudukan social tertentu. (Berry : 2003).

Peran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah, peran dari adanya modal sosial yang dimiliki oleh sekolah kaitannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang.

2. Modal Sosial

Modal sosial merupakan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam masyarakat, kelompok-kelompok atau organisasi atau lembaga untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Modal sosial ini terkadang sulit digambarkan ke dalam bentuk fisik, karena bukan merupakan sesuatu yang riil, dan susah untuk sekedar dibayangkan. Dalam penelitian ini, penulis

memberi titik tekan terhadap wujud modal sosial di sekolah. Dalam penelitian ini yang dimaksud modal sosial adalah potensi-potensi atau kelebihan-kelebihan sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang dalam peranannya sebagai pendorong program pendidikan karakter bangsa.

3. Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin yaitu : *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).

Dalam penelitian ini yang dimaksud sekolah adalah lembaga atau tempat untuk menuntut ilmu secara formal. Sekolah dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 Semarang.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap individu. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh, warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang di laksanakan di SMA Negeri 12 Semarang.

F. Sistematika Skripsi

Tujuan digunakan sistematika skripsi ini adalah untuk memudahkan penulis dalam menyusun laporan yang sistematis, sehingga diperoleh

deskripsi yang jelas dan mendetail mengenai skripsi. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bagian pendahuluan, berisi: halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, batasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II Kerangka teori yang terdiri atas uraian tentang konsep-konsep, dalil-dalil, serta teori-teori yang berisi referensi dalam skripsi dan kerangka berpikir.

BAB III Metode penelitian, yang meliputi dasar penelitian, uraian lokasi tentang lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi uraian gambaran umum, kondisi geografis, profil, latar belakang lokasi penelitian serta uraian tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada akhir skripsi berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

Rajoki Simarmata (2009) dalam penelitian mengenai peran Modal Sosial dalam Mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Samosir yang dilakukan di SMK HKBP Pangururan, menjelaskan bahwa pembangunan hanya akan dapat berjalan dalam suatu komunitas, jika masyarakat dalam komunitas itu dilibatkan dalam pembangunan itu sendiri. Keterlibatan masyarakat tidak saja pada keikutsertaan dalam pekerjaan atau pembangunan fisik tetapi lebih dari itu, yaitu keterlibatan atau partisipasi secara totalitas. Eksistensi sebuah institusi, dipengaruhi oleh adanya pemanfaatan elemen-elemen modal sosial di dalam pengelolaannya antar pihak yang berkepentingan dalam membangun kualitas pendidikan itu sendiri. Modal sosial yang ditemukan berperan di dalamnya adalah: (1) Saling Percaya (kejujuran, sikap egaliter dan kemurahan hati), (2) Jaringan sosial (partisipasi, solidaritas dan kerjasama) dan (3) pranata sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rajoki Simarmata tentang “Peran Modal Sosial dalam Mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Samosir (Studi Pada SMK HKBP Pangururan)” tentu saja memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan

Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang)”. Persamaanya, adalah, sama-sama mengkaji tentang peran modal sosial dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Kesamaan konsep modal sosial yang terdapat dalam penelitian Rajoki Simarmata juga menjadi titik poin persamaan dengan penelitian yang penulis teliti.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rajoki Simarmata dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu Rajoki Simarmata lebih menitik beratkan peran modal sosial dalam mendorong sektor pendidikan dan pengembangan wilayah Kabupaten Samosir, sedangkan penelitian ini lebih terfokus tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Suyitno (2012) mengenai “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal” dijelaskan bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter, diperlukan pemahaman bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik (guru, orang tua), dan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan karakter bangsa. Dalam pembangunan karakter bangsa, lingkungan pendidikan harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai (agama, budaya dan kebangsaan). Kehidupan lingkungan sekolah harus mengupayakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai. Sekolah mengkondisikan lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai yang baik dan mengendalikannya dengan memainkan peran filter terhadap nilai-nilai asing yang masuk.

Pemangku kepentingan pendidikan harus dapat mengawal isi media masa yang memberikan manfaat bagi penyebaran nilai-nilai dan mengendalikan isi media masa yang berpotensi merusak kepribadian anak bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno hampir sama dengan penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian tersebut, Suyitno mengungkapkan bahwa dalam membangun karakter bangsa, lingkungan pendidikan harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai yang positif. Semua komponen memiliki peranan yang sama dalam pengembangan pendidikan karakter, baik warga sekolah maupun lingkungan. Dalam aktivitas pembelajaran, guru/pendidik memiliki tugas mendesain kondisi pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang menjamin terwujudnya pendidikan karakter. Pembelajaran karakter harus terintegrasi, baik dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan keseharian. Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada peran yang dilakukan baik oleh lembaga, individu, maupun lingkungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Semua komponen tersebut sesuai

dengan apa yang penulis teliti dalam penelitian peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Suyitno dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu Suyitno lebih memfokuskan pengembangan pendidikan karakter bangsa yang berwawasan kearifan lokal, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti lebih memfokuskan tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian tentang pendidikan karakter juga dilakukan oleh Marzuki (2012). Dengan judul “Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari reformasi pendidikan, maka reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang, dan daun.

Akar reformasi adalah landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat penyelenggarakan dan pelaku pendidikan. Batang reformasi berupa mandat dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan nasional. Standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan. Sedang daun reformasi adalah adanya

keterlibatan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan pentingnya pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Dengan pengintegrasian pendidikan karakter bangsa ke dalam pembelajaran di sekolah, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Marzuki ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian tersebut Marzuki lebih dalam mengkaji pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di sekolah. Marzuki juga menjelaskan tentang pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti lebih memfokuskan tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Kerangka Konseptual

1. Modal Sosial

Modal sosial memiliki cakupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Para ahli memberikan pengertian tentang modal sosial sangat bervariasi, sesuai dengan sudut pandang serta dimensi yang dijadikan sebagai rujukan untuk memaknai modal sosial. Berbeda dengan modal manusia, yang lebih merujuk ke dimensi individu terkait dengan daya

serta keahlian yang dimiliki seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi individu maupun kelompok dan hubungan antar kelompok dalam suatu jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat

Berbagai konsep tentang modal sosial, telah di jelaskan oleh beberapa ahli, diantaranya;

Fukuyama (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Definisi modal sosial dari Fukuyama bisa diartikan sebagai kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Adapun Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

Konsep modal sosial menurut Putnam (2000), yaitu mengacu pada

organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang dapat menjembatani tercapainya kerjasama dalam komunitas, sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Bentuk sederhana dari konsep modal sosial menurut Putnam tersebut, yaitu mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat.

Putnam menjelaskan bahwa antara modal sosial dengan modal fisik atau modal manusia berbeda. Modal fisik dan modal manusia menurut Putnam mengacu pada benda fisik dan mengacu pada sifat-sifat individu, sedangkan modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang muncul dari mereka.

Bourdieu (1980) dalam Narayan dan Cassidy, (2001), mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan sumberdaya yang dibutuhkan oleh individual atau kelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan institusional yang lebih tahan lama agar saling mengakui dan menghargai. Bourdieu menyatakan bahwa kekuatan dan konflik adalah elemen-elemen penting tentang hubungan sosial dan volume modal sosial yang dimiliki oleh agen tergantung kepada ukuran jaringan hubungan yang dapat di mobilisasi secara efektif.

Adapun menurut Cohen dan Prusak L. (2001) mendefinisikan modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan

(*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Hasbullah (2006) mendefinisikan modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling percaya), ketimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Berbagai konsep tentang pendidikan karakter oleh beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut.

Doni Koesoema (2007), mendefinisikan pendidikan karakter merupakan sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain. Doni Koesoema menganggap bahwa jiwa manusia bisa diubah dengan pendidikan, dan ini bisa dilakukan di sekolah. Doni menggagas lima metode pendidikan karakter, yakni mengajarkan pengetahuan tentang nilai, memberikan keteladanan, menentukan prioritas, praksis dan refleksi. Semua metode tersebut dilaksanakan dalam setiap

momen di sekolah yang kemudian diaktualisasikan ke masyarakat sebagai prakteknya.

Lickona (Elkind dan Sweet, 2004) mendefinisikan pendidikan karakter (*character education*): “*is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Elkind dan Sweet (2004) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pertama, pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan holistic (*The Holistic Approach*). Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter diintegrasikan kedalam semua aspek kehidupan sekolah. Kedua, *the Smorgasbord Approach* yang menawarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter pada siswa. Aktivitas tersebut antara lain; (1) *build a caring community*; (2) *teach values through the curriculum*; (3) *class discussions*; (4) *service learning*.

Murphy (1998) dalam Dumyati (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice virtue*). Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tatacara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melakukan nilai-nilai

tersebut secara nyata.

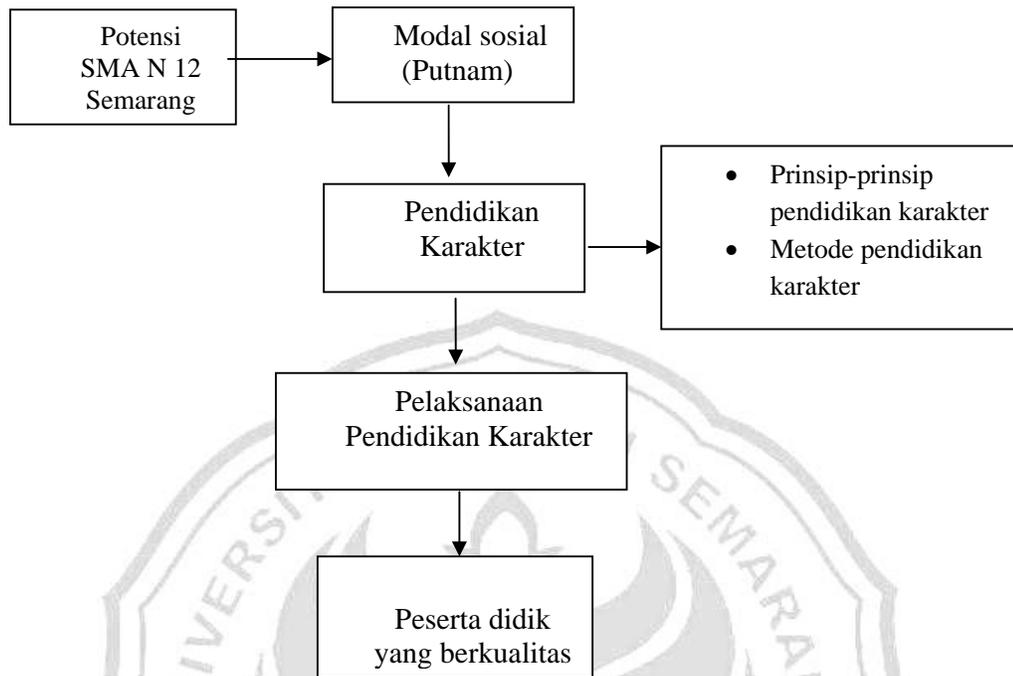
Yahya (dalam Makmur, 2011), menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter dapat membantu individu lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Beberapa konsep tentang modal sosial dan pendidikan karakter yang telah didefinisikan oleh para ahli diatas, menjadi dasar dan rujukan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang.

4). Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan satu dan yang lainnya. Kerangka berpikir ini juga dapat melihat alur yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama faktor-faktor, variabel-variabel, dan hubungannya antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka berpikir dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan satu dan yang lainnya. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Alur Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada bagan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: 22

Setiap sekolah pasti memiliki potensi masing-masing, baik dari fisik maupun non fisik. Dalam penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah SMA Negeri 12 Semarang. SMA Negeri 12 Semarang, memiliki potensi, baik dari segi fisik, akademik, maupun pelayanan. Potensi sekolah tersebut, merupakan fundamen dasar untuk mengembangkan lembaga. Konsep modal sosial dalam penelitian ini adalah konsep dari Putnam, yaitu mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang dapat menjembatani tercapainya kerjasama dalam komunitas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SMA Negeri 12 Semarang sebagian besar telah menerapkan pendidikan berbasis karakter bangsa. Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, tentunya sekolah melibatkan berbagai faktor atau komponen. Salah satu komponen tersebut adalah terdapatnya modal sosial yang ada pada sekolah tersebut.

Penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah, semua elemen masyarakat sekolah, harus memahami prinsip-prinsip dan metode pendidikan karakter, agar nilai-nilai positif dapat tersalurkan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diharapkan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Dengan peran modal sosial yang dimiliki sekolah, diharapkan sekolah menghasilkan peserta didik yang maju dan berkualitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan informan. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkap secara komprehensif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004:6). Dalam kasus ini yang diteliti yaitu peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di SMA Negeri 12 Semarang. Alasan dipilihnya SMA Negeri 12 Semarang tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. SMA Negeri 12 Semarang merupakan sekolah yang melibatkan semua komponen-komponen sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa.
- b. SMA Negeri 12 Semarang merupakan satu-satunya SMA Negeri yang berada di Kecamatan Gunungpati, sehingga secara input siswa harusnya berasal dari wilayah Gunungpati sendiri, tetapi kenyataannya banyak yang berasal dari luar kecamatan.
- c. SMA Negeri 12 Semarang sebagian besar sudah menerapkan konsep pendidikan karakter bangsa dalam proses pembelajaran

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka sasaran atau fokus pada penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, yaitu :

- 1) Pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang
- 2) Peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang
- 3) Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Data penelitian ini dapat diperoleh dari pelbagai sumber sebagai berikut:

1). Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan. Keterangan dapat diperoleh dari berbagai sumber yang membantu memecahkan permasalahan yang diangkat.

a). Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian adalah Kepala sekolah dan guru mata pelajaran SMA Negeri 12 Semarang. Kepala sekolah dan guru merupakan sumber data yang utama karena menjadi subjek dalam penelitian. Penulis memilih Kepala Sekolah sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena kepala sekolah memiliki informasi mengenai perkembangan sekolah, kepala sekolah juga memiliki peran yang sangat strategis untuk kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Penulis memilih subjek dari guru, yang di wakili oleh Ismail, S.Pd guru sosiologi dan Pujiono S.Pd guru Pkn. Alasan penulis memilih guru sosiologi karena penelitian ini mengkaji tentang modal sosial yang merupakan bidang kajian ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi. Penulis juga memilih guru Pkn sebagi sumber dalam penelitian ini, dengan alasan menyesuaikan tema pendidikan karakter. Tanpa mengesampingkan mata pelajaran lain, mata pelajaran Pkn merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter.

Adapun subjek penelitiannya yaitu dapat dilihat dalam Tabel 01 berikut:

Tabel 01. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan Pendidikan	Jabatan
1	Titi Priyatningsih	Perempuan	51	S3	Kepala Sekolah
2	Dwi Muh Fajar	Laki-laki	37	S1	Waka
3	Ismail	Laki-laki	38	S1	Guru
4	Pujiono	Laki-laki	54	S1	Guru

Sumber: Hasil penelitian tahun 2012

b). Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi (Arikunto, 2002:122). Peneliti memperoleh data yang terkait dengan permasalahan mengenai peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa melalui wawancara langsung kepada pihak-pihak yang dapat ditemui di lapangan, antara lain: Staf TU/karyawan SMA Negeri 12 Semarang, siswa SMA Negeri 12 Semarang, orang tua siswa SMA Negeri 12 Semarang, dan masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang. Dalam penelitian ini penulis memilih informan dari Karyawan/Staf TU dan siswa SMA Negeri 12 Semarang, yang merupakan bagian dari elemen sekolah. Karena dalam modal sosial yang di kaji dalam penelitian ini tidak terlepas dari interaksi antar individu yang ada dalam lembaga. Alasan penulis memilih orangtua siswa dan masyarakat sebagai informan, karena dalam penelitian ini peran orangtua siswa maupun masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang, memberikan sumbangsih dalam

perkembangan lembaga, khususnya dalam hal partisipasi maupun dukungan.

Tabel 02. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Jabatan/Status
1	Sugeng	Laki-laki	46	PNS	Karyawan/Staf TU
2	Mahmudi	Laki-laki	45	PNS	Karyawan/Staf TU
3	Emi Eriana	Perempuan	48	PNS	Karyawan/Staf TU
4	Sukiman	Laki-laki	53	Wiraswasta	Masyarakat
5	Sumarto	Laki-laki	-	Wiraswasta	Masyarakat
6	Laela	Perempuan	-	Ibu rumah tangga	Masyarakat
7	Fitriyani	Perempuan	-	Ibu rumah tangga	Masyarakat
8	Luka Aldiansyah	Laki-laki	17	Pelajar	Siswa
9	M.Syarif A	Laki-laki	16	Pelajar	Siswa

Sumber: Hasil penelitian tahun 2012

2). Data Sekunder

Selain data primer, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu buku-buku, hasil penelitian, dokumen, serta sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari dokumen atau arsip SMA Negeri 12 Semarang yang meliputi profil SMA Negeri 12 Semarang, letak SMA Negeri 12 Semarang, visi dan misi SMA Negeri 12 Semarang, data guru, data siswa dan karyawan SMA Negeri 12 Semarang, data sarana dan prasarana SMA Negeri 12 Semarang, dan tata tertib di SMA Negeri

12 Semarang. Selain itu, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian akan digunakan pula sebagai data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi dimana peneliti melihat perilaku dalam keadaan alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada (Black and Champion, 1999: 285). Tujuan utama dari observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai perilaku warga sekolah, serta situasi-situasi yang berkaitan dengan topik di SMA Negeri 12 Semarang. Penulis dalam melakukan observasi hingga penelitian selama 1.5 (satu setengah) bulan. Pelaksanaan observasi dan penelitian dilakukan sekitar awal bulan September 2012 hingga pertengahan bulan Oktober 2012.

Kegiatan pertama penulis adalah mendatangi kepala sekolah SMA Negeri 12 Semarang. Tujuan pertemuan ini selain untuk mengantarkan surat ijin penelitian juga melakukan observasi awal untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai sekolah sebagai objek penelitian. Namun penulis belum bisa bertemu dengan kepala sekolah, karena kepala sekolah sedang ada kegiatan dinas keluar kota, penulis bertemu dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Pada minggu pertama mengunjungi sekolah dan melihat langsung prose belajar mengajar di SMA Negeri 12 Semarang, serta melihat interaksi yang terjadi antar warga sekolah. Penulis menggunakan beberapa hal untuk mempermudah observasi, seperti membuat catatan-catatan kecil yang penting yang berkaitan dengan tema penelitian.

Fokus observasi dilakukan tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas, antara lain gambaran umum lokasi penelitian, potensi yang dimiliki sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter serta modal sosial sekolah dan aspek-aspeknya, yaitu kepercayaan (*trust*), dan jaringan sosial atau kerja sama.

Data yang diperoleh dari observasi langsung berupa perincian atau data deskriptif, setelah menjalin hasil hubungan dengan warga SMA Negeri 12 Semarang, serta warga masyarakat yang secara langsung menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana adanya, dan (2) mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang dilihat. Jika penulis sudah mendapatkan data yang sesuai barulah secara bertahap mulai melakukan penulisan hasil pengamatan ke dalam bentuk skripsi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan pada minggu ketiga sampai minggu kelima dengan subjek dan informan penelitian. Dalam melakukan setiap

wawancara berkisar antara 1 jam sampai dengan 1,5 jam, tergantung waktu yang tersedia oleh informan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*indept interview*) antara penulis dengan subjek maupun informan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai informan-informan yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan obyek penelitian.

Penulis menggunakan peralatan tertulis untuk membantu mencatat informasi dari informan dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain yaitu pedoman wawancara, dan *blocknote*. Penulis melakukan wawancara dengan informan di SMA Negeri 12 Semarang dari tanggal 16 September sampai dengan 15 oktober 2012. Dalam rentang waktu tersebut, tentunya penulis tidak melakukan wawancara setiap hari, tetapi menunggu kesediaan waktu informan yang bisa diwawancarai. Dalam memfokuskan perhatian saat pengumpulan data, digunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, alat perekam dan *blocknote*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, rapat, notulen dan sebagainya (Arikunto, 1997 : 236). Pada dasarnya, tujuan penggunaan bahan dokumen yaitu untuk melukiskan yang umum. Adapun yang termasuk di dalam dokumentasi antara lain: otobiografi,

surat-surat pribadi, buku atau catatan horizon, surat kabar, dokumen pemerintah, cerita roman dan cerita rakyat (Koenjaraningrat, 1981 : 48).

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik lokasi penelitian, interaksi yang terjadi dalam lingkungan SMA Negeri 12 Semarang. Dokumentasi tersebut digunakan untuk menambah data yang ada pada penulis. Dokumen berupa foto, monografi sekolah, daftar guru, daftar peserta didik, peraturan sekolah, dan lain sebagainya.

F. Validitas Data Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dan pemanfaatan penggunaan sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari informan dengan data hasil pengamatan, membandingkan data hasil wawancara dari informan dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, pengecekan ulang oleh informan setelah hasil penelitian di transkrip.

Penulis membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini akan diperoleh dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan mengenai peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang dengan data hasil wawancara kepada guru dan warga sekitar sekolah atau orang tua

siswa. Data yang dibandingkan yaitu antara lain hasil observasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter serta peran masyarakat dan atau orangtua siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa. Triangulasi data ini dicapai penulis dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dalam tahap ini penulis membandingkan antara hasil pengamatan dilapangan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran SMA Negeri 12 Semarang mengenai peran modal sosial yang dimiliki sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa.

Hasil wawancara yang penulis peroleh dari wawancara dengan Dr.Titi Priyatiningih M. Pd pada tanggal 17 Oktober 2012, dan Ismail S.Pd pada tanggal 19 September 2012 penulis bandingkan dengan hasil observasi atau pengamatan yang penulis laksanakan pada tanggal 8 September 2012. Tujuan penulis membandingkan data hasil observasi atau pengamatan dengan hasil wawancara yaitu agar penulis mengetahui yang sesungguhnya terjadi di lapangan dengan yang dikatakan dari hasil wawancara.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Dr.Titi Priyatiningih M. Pd selaku Kepala Sekolah dan Ismail S.Pd sebagai guru mata pelajaran mengenai peran modal sosial yang dimiliki sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, sesuai dengan hasil pengamatan atau observasi yang penulis lakukan, bahwa modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang mempunyai peran yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa. Peran tersebut dapat terlihat dengan adanya peningkatan

kualitas sumber daya guru dalam mendidik, dukungan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang merupakan modal sosial yang sangat penting. Modal sosial yang dimiliki oleh setiap individu, yang dalam hal ini oleh pendidik, secara tidak langsung memiliki dampak terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidik yang memiliki modal sosial tinggi, ramah, santun, pribadi yang menyenangkan berwibawa dihadapan peserta didik, cenderung akan dihormati dan diteladani. Pendidik yang memiliki modal sosial tinggi akan membawakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih mudah dalam menyerap ilmu yang di ajarkan, termasuk nilai-nilai karakter.

Hasil wawancara yang penulis lakukan tersebut juga sesuai dengan dokumentasi berupa foto yang penulis dapatkan secara pribadi pada saat penulis melakukan penelitian kelapangan lagi untuk memastikan.

b) Membandingkan apa yang dikatakan informan yang berada dalam lembaga tersebut dengan apa yang dikatakan informan yang berada di luar lembaga.

Membandingkan apa yang dikatakan informan yang berada dalam lembaga tersebut dengan apa yang dikatakan oleh informan yang berada di luar lembaga sangat penting. Sebab antara informan yang berada dalam lembaga dengan informan yang berada di luar lembaga memiliki situasi yang berbeda. Seperti pada wawancara penulis dengan Pak Pujiono selaku Guru mata pelajaran Pkn pada tanggal 21 September 2012. Pak Pujiono mengatakan

dalam wawancara tersebut bahwa masyarakat di sekitar lingkungan SMA Negeri 12 Semarang memiliki loyalitas dan partisipasi yang sangat tinggi terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 12 Semarang, tapi setelah penulis wawancara kepada bapak Sukirman informan yang berada di luar lembaga pada tanggal 23 September 2012, penulis mendapati jawaban yang berbeda. Menurut Pak Sukirman tidak semua masyarakat mengetahui kegiatan yang diadakan oleh lembaga yang melibatkan masyarakat. Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Sumarto pada tanggal 23 September 2012, informan yang juga dari luar lembaga. Bapak Sumarto mengatakan hal yang berbeda dengan pak Sukirman, menurutnya masyarakat sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 12 Semarang yang melibatkan masyarakat. Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan pak Sukirman pada tanggal 25 September 2012, dalam wawancaranya pak Sukirman mengatakan kalau ada kegiatan yang melibatkan masyarakat, dan masyarakat tahu, maka masyarakat akan dengan senang hati mengikutinya.

G. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan dalam mengkategorikan data, mencari pola dengan maksud memahami maknanya (Nasution, 1996 : 32). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang merupakan proses yang dimulai dari sejak pengumpulan data

di lapangan kemudian di periksa kembali, diatur dan diurutkan, dikelompokkan dan dikategorikan kemudian di analisis sehingga akan menghasilkan data deskriptif analitis dan jika terasa masih terdapat data penting yang belum dimasukkan maka ditanyakan kembali sehingga melakukan tahapan lagi mulai pengumpulan data, pemeriksaan dan seterusnya. Teknik ini merupakan suatu proses simultan dari satu tahap berikutnya. Analisis data kualitatif ini meliputi beberapa tahapan seperti berikut ini.

a. Pengumpulan data

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan data atau hasil yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 7 September 2012 sampai dengan 10 Oktober 2012 dengan cara pencarian data yang dilakukan terhadap berbagai jenis data dalam bentuk data yang ada di lapangan melalui observasi dan wawancara, seperti data mengenai kondisi fisik dan geografis SMA Negeri 12 Semarang, dan kegiatan pembelajaran, visi dan misi dari SMA Negeri 12 Semarang. Kelengkapan data penelitian penulis dapatkan dari dokumen-dokumen dan foto-foto dilapangan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap reduksi data, penulis melakukan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kemudian dapat menarik kesimpulan. Pada tahap ini penulis memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian kemudian mengelompokkan sebagai berikut : gambaran umum mengenai kondisi fisik dan geografis SMA Negeri 12 Semarang, potensi-potensi yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang, pelaksanaan pendidikan karakter. Peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Hasil wawancara dengan sejumlah informan, observasi lapangan dan studi dokumentasi dilapangan, peneliti masih memperoleh data yang sangat luas dan banyak, sehingga penulis harus memilah dan menggolongkan data yang diperlukan dan tidak membuang data yang diperlukan, setelah itu penulis menggolongkan dan mengarahkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai peran modal sosial sekolah

dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa agar tidak mengganggu pada proses pembuatan tulisan akhir.

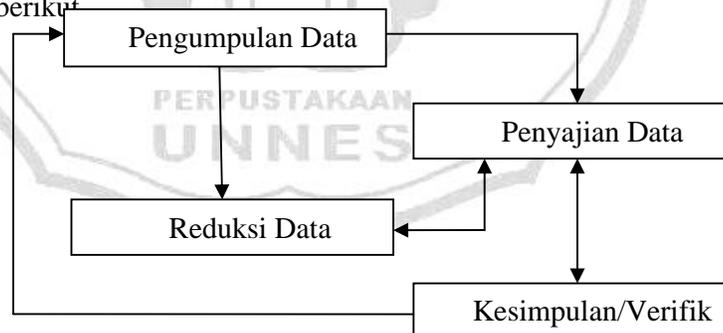
c. Penyajian data

Penulis menyajikan data dengan cara mengumpulkan informasi mengenai peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hasil pengumpulan data akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang berisi uraian seluruh masalah yang dikaji sesuai dengan fokus penelitian tentang kondisi fisik SMA Negeri 12 Semarang serta kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara hasil dari reduksi yang telah ada kemudian dijadikan suatu kerangka hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam bentuk yang tersusun secara sistematis

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah melalui proses reduksi dan penyajian data sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis berusaha mencari hubungan, pola maupun persamaan yang sering muncul, dan sebagainya yang akan dijadikan penulis sebagai rujukan dalam mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan melalui keputusan yang didasarkan atas reduksi data serta penyajian data sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Keempat analisis data tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut



Bagan 2. Alur Analisis Kualitatif

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi data terkait. pertama, peneliti melakukan penelitian di

lapangan dengan mengadakan wawancara dan observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang dikumpulkan banyak, maka diadakan reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini, setelah reduksi data maka diadakan penyajian data secara rapi dan sistematis, apabila ketiga tersebut telah dilakukan dengan baik, maka dapat diambil suatu kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data itu jika diterapkan dalam penelitian ini berarti data terlebih dahulu dikumpulkan dari informan tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang

Setelah itu penulis melanjutkan dengan proses menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang sudah didapatkan di lapangan. Kemudian dikelompokkan secara terpisah antara data mengenai peran modal sosial dan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang. Setelah proses pengelompokan data, kemudian data disajikan secara rapi dan tersusun sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah, Kondisi Fisik dan Lingkungan SMA Negeri 12 Semarang

SMA Negeri 12 Semarang merupakan sekolah yang berada di bawah lingkungan Dinas Pendidikan kota Semarang. SMA Negeri 12 Semarang berdiri sejak 5 Juli 1985. Pada mulanya, sekolah ini hanya sebagai unit gedung baru yang bertempat di SMP 22 yang berlokasi di Plalangan sampai tahun 1988, kemudian pindah di jalan Raya Gunungpati Semarang, dengan gedung baru yang diawali dengan tiga unit kelas. Saat itu, posisi kepala sekolah dengan status YMT dijabat oleh J. Soebandi yang juga merupakan kepala sekolah SMA 4 Semarang.

Letak SMA Negeri 12 Semarang tergolong strategis. Bangunannya terletak di pinggir jalan raya Gunungpati dan tidak jauh dari kantor kecamatan Gunungpati kota Semarang. SMA Negeri 12 Semarang terletak dikelurahan Plalangan.. Kondisi bangunannya cukup bagus dengan keberadaan mushola dan lapangan olahraga tepat berada di tengah-tengah area sekolah, sehingga memudahkan warga sekolah untuk menggunakan fasilitas tersebut. SMA Negeri 12 Semarang juga memiliki kebun dan taman yang berada didalam area sekolah, sehingga menambah keasrian dan kesejukan suasana sekolah. SMA Negeri 12 Semarang merupakan satu-satunya SMA Negeri yang terdapat di wilayah Kecamatan Gunungpati. Secara umum jarak antara rumah siswa dengan sekolah berkisar antara 1-10 km, meskipun ada juga siswa yang berasal dari luar daerah

Gunungpati. SMA Negeri 12 Semarang berbatasan dengan:

- a. Sebelah selatan : Kelompok Bermain Islam 04 dan TK Islam ABA 52 Semarang serta Masjid Riyadhus Sholihin
- b. Sebelah barat : SD Negeri 1 Plalangan dan Lapangan Desa Plalangan.
- c. Sebelah timur : Rumah penduduk dan Perkebunan
- d. Sebelah utara : Sawah dan Perkebunan

Sekolah yang memiliki luas 1,435 *hektare* ini di kelilingi oleh persawahan dan perkampungan penduduk. Dari keadaan inilah menjadikan proses belajar mengajar di SMA N 12 Semarang tenang karena jauh dari kebisingan kendaraan dan polusi. Keterbukaan antara pihak sekolah dengan masyarakat lingkungan sekitar juga menjadikan suasana belajar yang edukatif. Lingkungan belajar yang seperti ini merupakan salah satu dari pendukung proses pembelajaran agar lebih efektif.

Pengembangan fisik diupayakan melalui renovasi beberapa gedung agar lebih representatif. Penambahan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Untuk meningkatkan prestasi akademik, salah satu upaya yang dilakukan dengan memberikan program pengayaan dan remedial. Selain itu membentuk KIR khusus mapel yang biasa dikompetisikan dalam OSN (Olimpiade Sain Nasional).

Pada tahun 2011, telah diluncurkan website sekolah yang diikuti sistem online untuk semua unit kerja. Pada tahun 2011 pula Dr. Titi Priyatningsih, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 12 Semarang telah melaksanakan "GREEN SCHOOL ATMOSPHERE" sebagai tindak lanjut program penghijauan yang telah digulirkan

sejak tahun 2007 dengan dukungan program "Toyota Eco Youth" yang telah membawa SMA Negeri 12 meraih juara harapan I tingkat nasional pada ajang bergengsi itu. Ada tiga prioritas sasaran yang dalam mengembangkan program penghijauan hendak dicapai, yaitu penataan taman sekolah, kebun buah, konservasi tanaman langka dan tanaman obat.

Interaksi yang terjalin di lingkungan SMA Negeri 12 Semarang berlangsung sangat harmonis. Para warga sekolah senantiasa mengembangkan prinsip 3S yaitu senyum, sapa, dan salam. Kondisi tersebut membuat warga sekolah merasa sebagai satu keluarga besar yang saling menghargai dan menghormati untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan kekeluargaan antara sesama warga sekolah menumbuhkan hubungan kedekatan sosial. Hal ini menjadikan semua elemen sekolah merasa nyaman serta termotivasi untuk selalu berkarya di dalam bidang pendidikan.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Semarang

SMA Negeri 12 Semarang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan mutu dari peserta didik. Visi dan misi yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter.

a. Visi Sekolah :

Berprestasi dan Berakhlak Mulia

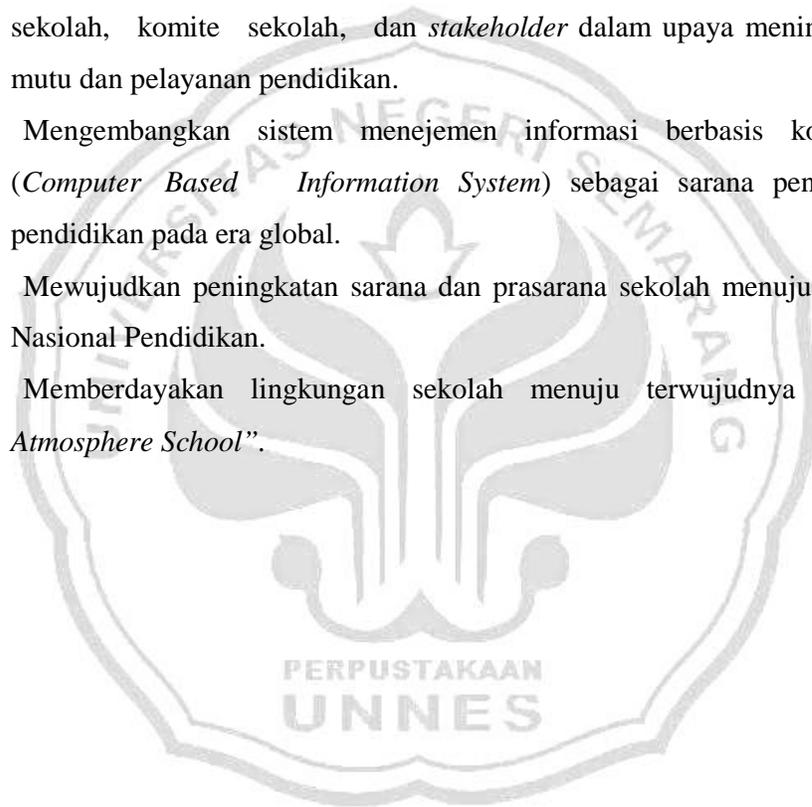
b. Misi Sekolah :

Untuk mewujudkan visi, sekolah memiliki misi, antara lain:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk budi pekerti luhur dan akhlak mulia serta meningkatkan

rasa nasionalisme berdasarkan Pancasila.

3. Mengembangkan sikap kerjasama, kekeluargaan dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap tugas pokok dan fungsinya.
4. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
5. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah, komite sekolah, dan *stakeholder* dalam upaya meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan.
6. Mengembangkan sistem manajemen informasi berbasis komputer (*Computer Based Information System*) sebagai sarana pendukung pendidikan pada era global.
7. Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana sekolah menuju Standar Nasional Pendidikan.
8. Memberdayakan lingkungan sekolah menuju terwujudnya "*Green Atmosphere School*".





Gambar 01. Halaman SMA Negeri 12 Semarang
(Sumber: Dok. SMA Negeri 12 Semarang)

B. Perlunya Modal Sosial yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang

Sebagaimana modal finansial dan modal manusia (*human capital*), modal sosial dewasa ini juga semakin diakui sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila manusia tersebut tidak ada dalam suatu masyarakat. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain, sampai dewasa dan meninggal (di kubur), ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Dapat dikatakan juga bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kerjasama antar individu juga sangat diperlukan dalam suatu institusi atau dalam suatu lembaga sosial.

SMA Negeri 12 Semarang, merupakan suatu lembaga sosial, dimana didalamnya terdapat individu-individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam lembaga tersebut terdapat persamaan tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Semua pihak yang berada di SMA Negeri 12 Semarang, tentunya ingin memajukan lembaga yang dinaunginya. Lembaga sosial dijadikan dasar berpijak oleh individu yang ada didalamnya, modal sosial dapat berkembang dan mengalami erosi dan melemah serta menguatnya modal sosial pada masyarakat dapat dipotret melalui lembaga sosial. Modal sosial dapat membekas secara laten dalam lembaga dan muncul sebagai energi potensial.

SMA Negeri 12 Semarang memiliki potensi-potensi yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri menjadi lembaga yang lebih baik. Potensi-potensi tersebut merupakan bahan dasar dari terbentuknya modal sosial. Warga SMA Negeri 12 Semarang paham akan potensi-potensi yang dimiliki lembaganya.

...sekolah ini memiliki potensi-potensi yang sangat melimpah untuk mendukung kemajuan sekolah....Jika dilihat dari sarananya, sekolah ini memiliki sarana yang cukup memadai, diantaranya hostpot area, Lab mapel IPA / Komputer, Ruang kelas yang representative. Lahan yang cukup luas untuk penghijauan... lebih penting lagi, sekolah ini memiliki guru yang professional dan warga sekolah yang sangat mendukung dalam pengembangan sekolah...

(Ismail, 38 thn, Guru SMA N 12 Semarang, 19/09/12)

Informan lain juga mengungkapkan hal senada dengan Ismail, mengenai potensi yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang.

....SMA Negeri 12 Semarang ini memiliki potensi-potensi yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah unggulan yang ada di Semarang. Potensi-potensi tersebut diantaranya, sekolah ini memiliki *output* siswa yang tidak kalah saing dengan siswa sekolah unggulan....memiliki guru-guru yang kompeten dibidangnya, warga sekolah yang ramah, dengan ikatan kekeluargaan yang tinggi. memiliki sarana yang memadai untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar....

(Pujiono, 54 thn, Guru wawancara tanggal, 21/09/12)

Potensi-potensi yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang tersebut memiliki pengaruh dalam terciptanya modal sosial sekolah. Melalui potensi-potensi atau pun sumberdaya yang dimiliki suatu lembaga, maka akan mempermudah dalam menjalin hubungan dengan lembaga lain.

Situasi demikian sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bourdieu (dalam Narayan dan Cassidy, 2001). Bourdieu mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan kumpulan sumberdaya yang dibutuhkan oleh individual atau kelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan institusional yang lebih tahan lama agar saling mengakui dan menghargai. Bourdieu juga menjelaskan bahwa volume modal sosial yang dimiliki oleh agen atau lembaga tergantung kepada ukuran jaringan hubungan yang dapat di mobilisasi secara efektif. Semakin luas jaringan yang dimiliki oleh suatu lembaga, berarti modal sosial yang dimiliki suatu lembaga juga besar.

Elemen penting lain dalam modal sosial sekolah, selain potensi sekolah, diantaranya adalah, kepercayaan (*trust*), jaringan sosial atau hubungan sosial, dan pranata sosial. Ketiga elemen tersebut merupakan faktor yang sangat penting yang

diperlukan dalam modal sosial. Tanpa adanya elemen tersebut di dalamnya, maka modal sosial kehilangan inti yang paling substansial.

1. Kepercayaan (*Trust*) terhadap SMA Negeri 12 Semarang

Salah satu elemen yang penting dalam modal sosial di SMA Negeri 12 Semarang adalah adanya kepercayaan (*trust*) dari masyarakat atau individu-individu yang berkaitan langsung dengan SMA Negeri 12 Semarang. Kepercayaan tersebut tentunya berasal dari masyarakat yang menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 12 Semarang. Secara umum orang tua menginginkan pendidikan yang lengkap untuk anak-anak mereka. Mereka menginginkan generasi penerus dapat bertahan hidup dan berkembang menjadi warga negara yang berpendidikan dan berkarakter serta memiliki kemampuan dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan yang diperoleh SMA Negeri 12 Semarang dari masyarakat sangat besar, hal tersebut bisa dilihat dengan animo masyarakat yang menyekolahkan anaknya setiap tahun selalu meningkat.

....Kepercayaan dari masyarakat terhadap sekolah ini (SMA Negeri 12 Semarang) sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya setiap tahun selalu meningkat, bahkan banyak calon siswa yang kami tolak pada saat penerimaan peserta didik...
(Sugeng, 46 thn, Staf TU, 24/09/12).

Kepercayaan masyarakat yang muncul tersebut didorong oleh keyakinan mereka akan kemampuan staf pengajar di SMA Negeri 12 Semarang. Kepercayaan yang diberikan dari masyarakat ini tentunya tidak akan disia-siakan oleh SMA Negeri 12 Semarang. Sekolah menyadari bahwa masyarakat yang dalam hal ini adalah orang tua siswa merupakan pelanggan utama sekolah, yang

mempunyai tujuan sangat jelas, yaitu agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang bermutu. Adanya kepercayaan juga menjadi modal sosial yang utama dalam hal menciptakan suasana pendidikan yang lebih baik dan lebih kondusif. Sekolah melakukan berbagai usaha untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan tersebut. Usaha yang dimaksud diantaranya adalah dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengajaran serta pengoptimalan sumber daya ataupun potensi yang dimiliki sekolah.

Penuturan Sugeng tersebut juga di dukung penuturan Mahmudi, yang merupakan orang tua dari Mia Krisdiyani siswi kelas XI IPA 2. Mahmudi mengatakan bahwa, ia merasa yakin menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 12 Semarang.

.....saya merasa yakin dan mantep menyekolahkan anak saya di SMA Negeri 12 ini, saya melihat sekolah ini dari tahun ke tahun prestasinya tidak mengecewakan, hal ini bisa dilihat dari hasil peserta UN 2012 yang lulus 100%. Selain itu letak sekolah yang kondusif yang jauh dari polusi dan keramaian kota, membuat kami semakin tenang melepas anak-anak kami untuk menuntut ilmu....

(Mahmudi, 45 thn, satpam, wawancara pada tanggal 26/09/12)

Jumlah peserta didik SMA Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 957 orang. Jumlah tersebut meliputi kelas X (Sepuluh) sebanyak 355 orang, kelas XI (Sebelas) sebanyak 297 orang, dan kelas XII (Dua belas) sebanyak 305 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ajaran sebelumnya, 2011/2012. Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 860 orang.

Kepercayaan (*Trust*), sangat penting untuk keberlangsungan suatu lembaga atau institusi. Kepercayaan (*Trust*) tersebut, tidak hanya berasal dari pihak luar

(masyarakat), tetapi rasa saling percaya di dalam suatu lembaga itu sendiri juga sangat diperlukan untuk kemajuan lembaga tersebut. Begitu juga di dalam SMA Negeri 12 Semarang juga diperlukan adanya suatu sikap saling percaya antara individu satu dengan yang lain untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Rasa saling percaya tersebut pada akhirnya menimbulkan rasa memiliki bersama (*sense of belonging*) terhadap lembaga. Perasaan memiliki individu terhadap lembaga, membuat individu tersebut melakukan hal terbaik untuk kemajuan lembaganya. Keadaan seperti ini, sesuai dengan konsep modal sosial yang di ungkapkan oleh Fukuyama (1995), bahwa modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan diantara para anggotanya dalam sebuah komunitas. Fukuyama memandang kepercayaan (*trust*) merupakan faktor yang sangat penting dalam modal sosial di suatu lembaga.

SMA Negeri 12 Semarang merupakan sebuah lembaga yang yang di dalamnya terdapat individu-individu yang loyal terhadap lembaga, dalam hal ini para guru dan karyawan. Terlepas dari individu yang menyandang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), maupun bagi guru yang masih honorer, bekerja keras membangun memajukan lembaga.

2. Jaringan sosial yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang

SMA Negeri 12 Semarang merupakan sebuah lembaga atau organisasi formal, tentunya memiliki jaringan sosial di dalamnya. Unsur yang membentuk jaringan sosial di SMA Negeri 12 Semarang diantaranya, partisipasi, solidaritas dan kerjasama. Partisipasi antar individu untuk mengembangkan SMA Negeri 12 Semarang sangat diperlukan. Partisipasi dapat menghasilkan pemberdayaan, di

mana setiap orang berhak menyatakan pendapat dan usul untuk kemajuan sebuah lembaga.

Partisipasi dari warga sekolah maupun warga sekitar untuk mengembangkan SMA Negeri 12 Semarang berjalan sangat harmonis. Warga sekolah maupun warga masyarakat sekitar sering terlibat dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan sekolah maupun kegiatan di lingkungan warga sekitar. Kegiatan di lingkungan masyarakat yang melibatkan warga sekolah secara langsung misalnya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan bersama masyarakat. Kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat diantaranya, bakti sosial membagikan sembako kepada warga yang kurang mampu, pembagian daging kurban maupun zakat fitrah kepada masyarakat sekitar. Pada ulang tahun yang ke-25 tahun 2010, SMA Negeri 12 Semarang mengadakan pementasan wayang kulit dan terbuka untuk masyarakat sekitar, selain berpartisipasi menjadi penonton, masyarakat juga ada ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan. Partisipasi masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang juga terjadi ketika sekolah mengadakan jalan sehat, antara masyarakat dengan warga sekolah berbaur menjadi satu dalam kebersamaan.

....partisipasi masyarakat dengan SMA Negeri 12 Semarang jika saya amati cenderung wajar-wajar saja, dalam arti masyarakat tidak masuk terlalu jauh ke dalam, karena sekolah merupakan lembaga formal.., namun saya sangat merespon dengan positif bentuk partisipasi masyarakat sekitar, ketika sekolah mengadakan suatu kegiatan. Misalnaya pada saat sekolah merayakan ulang tahun, sekolah mengadakan jalan sehat, dan ini terbuka untuk masyarakat sekitar..saya melihat masyarakat sangat antusias sekali mengikuti., pada saat kegiatan lain juga antusias masyarakat juga sangat tinggi untuk berpartisipasi langsung, mislnaya dalam acara bakti sosial, idhul qurban, maupun pada saat zakat fitrah...

(Titi Priyatningsih, 51thn, Kepala SMA N 12 Semarang, wawancara tanggal 17/10/12)

Partisipasi masyarakat tidak hanya terjadi dalam hal kegiatan semata, namun dalam hal lain pun masyarakat sangat proaktif, misalnya ada siswa yang membolos diluar jam pelajaran, jika hal ini diketahui oleh masyarakat sekitar, maka segera dilaporkan ke pihak sekolah.

.....hubungan yang terjalin antara masyarakat sekitar dengan sekolah sangat kuat,mas. ini bisa dilihat ketika sekolah mengadakan suatu kegiatan, didalamnya terkadang kita melibatkan masyarakat, begitu pula ketika di masyarakat mengadakan kegiatan, kita ambil bagian dalam kegiatan tersebut....masyarakatpun proaktif dalam pembinaan siswa, misalnya menegur siswa yang ketahuan membolos pada saat jam pelajaran, bahkan tak jarang yang melaporkan ke pihak sekolah...

(Sugeng, 46 thn, Staf TU wawancara pada tanggal 24/09/12).

Partisipasi memegang peranan yang cukup penting dalam jaringan sosial, karena kerjasama yang terdapat dalam suatu lembaga dapat terjadi karena adanya partisipasi antar individu.

Unsur berikutnya yang terdapat dalam jaringan sosial adalah solidaritas. Warga SMA Negeri 12 Semarang, memiliki rasa solidaritas yang tinggi diantara para anggota-anggotanya, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan bahkan siswa. Solidaritas yang terjadi di SMA Negeri 12 Semarang merupakan solidaritas mekanis. Melalui kesadaran kolektif (*Collective conscience*) terdapat didalamnya Solidaritas mekanis diantara para anggotanya. Warga SMA Negeri 12 Semarang memiliki pemikiran yang sama, bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok/lembaga (SMA Negeri 12 Semarang).

Warga SMA Negeri 12 Semarang menyadari apa yang menyatukan adalah perasaan bahwa pengetahuan dan ide orang-perorang tidak akan menghasilkan manfaat yang signifikan, bercermin dari hal tersebut mereka menyatukan diri

bersama, dengan asumsi bahwa kekuatan pikiran dan ide-ide bersama akan lebih bermanfaat dan mempunyai dorongan yang lebih efektif daripada secara individual. *Collective conscience* merupakan argumen yang dipakai Durkheim dalam mempertegas perbedaan antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

Unsur yang lain dalam jaringan sosial adalah adanya kerjasama. Kerjasama dalam sebuah kelompok organisasi atau lembaga timbul akibat adanya keinginan dari para individu untuk memajukan lembaganya. Kerjasama tidak hanya dilakukan oleh antar individu, tetapi juga bisa dilakukan oleh antar lembaga. SMA Negeri 12 Semarang menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga untuk menunjang program pendidikan, misalnya kerjasama dengan “LPK Budiman” yang merupakan lembaga untuk pelatihan komputer, kemudian pengembangan internet sekolah, SMA Negeri 12 Semarang menjalin kerjasama dengan “*Excelent*”.

....dalam mengembangkan pendidikan di sekolah ini, kami mengadakan kerjasama dengan lembaga lain, misalnya kami bekerjasama dengan LPK Budiman, ini untuk pelatihan komputer, sedangkan dengan *excellent* kami jajaki untuk kerjasama dalam hal Informasi dan Teknologi....

(Ismail, 38 thn, guru wawancara tanggal 19/09/12)

Kerjasama yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Semarang dengan lembaga pelatihan tersebut merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap para siswa terutama siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus dari sekolah.

....Kerjasama dengan LPK Budiman merupakan kerjasama dalam bentuk pelatihan komputer, hal ini sangat berguna bagi para siswa setelah mereka lulus dari sekolah ini, terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan ini merupakan wujud nyata kepedulian sekolah terhadap siswa yang bersekolah disini....,Kami pihak

sekolah sangat peduli dengan para siswa, karena dengan pelatihan ini, siswa akan mendapat sertifikat keterampilan komputer, yang bisa dimanfaatkan untuk melamar pekerjaan...

(Titi priyatiningasih, 51 thn. Kepala Sekolah SMA N 12 Semarang, wawancara, 17/10/12)

Kerjasama yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Semarang tersebut merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan oleh anggotanya dalam mewujudkan tujuan lembaga yang termaktub dalam misi lembaga. Mengenai kerjasama yang terdapat dalam modal sosial Fukuyama menegaskan dalam konsepnya, bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama. Cox (1995) dalam konsepnya juga menjelaskan bahwa modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

3. SMA Negeri 12 Semarang sebagai pranata sosial

Pranata sosial termasuk dalam elemen penting dari modal sosial karena berfungsi sebagai wadah terlangsungnya dari proses jaringan sosial. Pranata sosial muncul akibat adanya kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi secara sendiri, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka muncullah lembaga-lembaga masyarakat tersebut. SMA Negeri 12 Semarang merupakan sebuah lembaga yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Bentuk dari pranata sosial tersebut bermacam ragam bentuknya, mulai dari yang tradisional seperti masyarakat adat, sampai pranata sosial yang bentuknya modern, seperti partai

politik, lembaga pendidikan (perguruan tinggi, sekolah), dan lain sebagainya. SMA Negeri 12 Semarang merupakan pranata sosial yang bentuknya modern. Jaringan sosial lebih teratur dan terorganisir dengan baik, jika ditampung dalam wadah formal seperti pranata sosial ini.

Sebagai wujud dari pranata sosial, SMA Negeri 12 Semarang memiliki seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai maupun norma-norma beserta sanksi-sanksi. Aturan-aturan di SMA Negeri 12 Semarang tertuang dalam bentuk tata tertib yang mengikat bagi seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan/staf Tu maupun siswa, beserta sanksi-sanksinya jika tata tertib tersebut dilanggar. Aturan-aturan yang berlaku tersebut dikuatkan agar menghasilkan hubungan timbal balik yang positif, munculnya harapan bagi kerjasama, kepercayaan, dan perilaku positif. Adapun di dalam sanksi, anak didik mentaati hukuman bagi pelanggaran dan (*reward*) penghargaan bagi yang mematuhi. Penghargaan yang diberikan oleh SMA Negeri 12 Semarang, biasanya diberikan saat akhir semester, sedangkan sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembinaan mental. Jika seorang peserta didik sudah sulit untuk dibina oleh sekolah, maka orang tua peserta didik tersebut di datangkan ke sekolah. Ancaman dikeluarkannya peserta didik dari sekolah dapat dilakukan demi menjaga moralitas yang lain.

Penghargaan atau *reward* yang diberikan kepada peserta didik tentu saja yang menarik, sehingga mendorong peserta didik untuk berlomba-lomba mendapatkannya. SMA Negeri 12 Semarang, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Penghargaan yang diberikan tidak hanya untuk peserta didik yang

berprestasi dalam bidang-bidang tersebut saja, peserta didik yang memiliki kepribadian bagus dalam arti peserta didik selalu disiplin dan tidak melanggar tata tertib sekolah, merupakan sasaran lain SMA Negeri 12 Semarang untuk memberikan penghargaan bagi peserta didik.

...untuk menanamkan rasa disiplin bagi para siswa, kami menerapkan dengan tegas aturan-aturan yang ada di sekolah. Artinya kami akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, hal ini sudah tertulis dalam SK yang kami buat, kemudian memberikan penghargaan bagi siswa yang mematuhi aturan-aturan. Penghargaan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa yang bermacam-macam bentuknya, mulai dari uang pembinaan, keringanan SPP, maupun pemotongan SPI...hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa-siswa yang lain. Dan penyerahan penghargaan tersebut dilakukan pada saat upacara....

(Titi Priyatiningih, 51 thn, Kepala SMA N 12 Semarang, wawancara tanggal, 17/10/12)



Gambar 02. Kepala Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa

(Sumber: Dok. SMA Negeri 12 Semarang)

Gambar 02 memperlihatkan kepala sekolah memberikan hadiah kepada peserta didik di depan seluruh siswa pada saat upacara. Pemberian hadiah pada saat upacara dimaksudkan agar peserta didik yang lain dapat termotivasi menjadi yang terbaik.

Aturan-aturan tersebut diberlakukan kepada setiap anggotanya supaya proses pendidikan di SMA Negeri 12 Semarang berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2000), bahwa di dalam suatu pranata sosial supaya dapat terjalin kerjasama, maka harus ada-ada norma-norma yang mengatur. Adanya norma-norma atau aturan, agar dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Elemen-elemen yang terdapat di dalam modal sosial tersebut menjadi kekuatan dasar dalam penguatan suatu lembaga. Tanpa jaringan-jaringan yang melekat didalamnya, modal sosial tidak bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Modal sosial di SMA Negeri 12 Semarang sangat diperlukan dalam pengembangan dan kemajuan lembaga. Modal sosial memungkinkan warga/individu dalam lembaga tersebut untuk menyelesaikan masalah kolektif lebih mudah, yaitu dengan kerjasama. Modal sosial dalam hal ini dapat dicirikan dalam bentuk kerelaan individu untuk mengutamakan keputusan komunitas atau lembaga. Dampak dari kerelaan ini akan menumbuhkan interaksi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang lebih optimal.

Dalam lembaga pendidikan, seperti di SMA Negeri 12 Semarang, modal sosial berfungsi sebagai pelumas dalam roda aktifitas yang memungkinkan masyarakat maupun warga sekolah untuk memajukan lembaga dengan lancar.

Melalui modal sosial yang dimiliki, maka akan terwujud sikap saling percaya dan sikap saling pengertian yang mengikat antar anggota dalam suatu kelompok yang memungkinkan terciptanya kerjasama yang memberi manfaat bagi lembaga. Melalui modal sosial pula SMA Negeri 12 Semarang memiliki kemudahan dalam melakukan koneksi dan hubungan ke komunitas maupun ke lembaga lain.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, konsep modal sosial yang diungkapkan oleh Hasbullah sangatlah relevan. Hasbullah (2006), mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling percaya), ketimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

C. Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 12 Semarang

Pendidikan yang berkualitas sangat berperan besar dalam membentuk kualitas individu ataupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Sekolah sebagai wujud dari lembaga pendidikan formal merupakan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Lembaga pendidikan, dalam hal ini SMA Negeri 12 Semarang tidak terbatas hanya memberi dan menerima ilmu, tetapi sekolah juga merupakan wadah proses terjadinya sosialisasi nilai-nilai baru seperti kejujuran,

toleransi, kebersamaan, profesional, kebebasan dan lain sebagainya. SMA Negeri 12 Semarang dengan demikian tidak hanya berhubungan dengan dimensi *cultural capital*, *human capital*, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah modal sosial. Melalui modal sosial, suatu lembaga memperoleh akses langsung terhadap jaringan atau koneksitas dengan lembaga maupun individu dengan mudah.

Modal sosial yang dimiliki SMA Negeri 2 Semarang menjadikan sekolah ini dapat dengan mudah memperoleh kerjasama maupun jaringan dengan instansi lain di dalam maupun di luar pendidikan.

.....dengan modal sosial yang dimiliki sekolah ini, kami bisa dengan mudah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, entah itu dengan masyarakat sekitar, lembaga pelatihan, lembaga pemerintah, ataupun dengan yang lainnya...dengan berbagai kerjasama tersebut diharapkan dapat membantu dalam pengembangan sekolah ini.,khususnya dalam hal meningkatkan kualitas mutu pendidikan.....

(Titi Priyatiningih, 51 thn, Kepala Sekolah SMA N 12, 17/10/12)

Lembaga pendidikan yang dalam hal ini SMA Negeri 12 Semarang, merupakan lembaga yang memiliki kedudukan yang hierarkis. Jaringan sosial SMA Negeri 12 Semarang tidak hanya terbatas antar sesama warga di dalam SMA Negeri 12 Semarang saja, tetapi jaringan sosialnya dari tingkat satuan pendidikan hingga dinas pendidikan dan kebudayaan pusat. Secara hierarki SMA Negeri 12 Semarang sudah barang tentu menjalin kerjasama dengan instansi yang lain, misalnya dengan dinas pendidikan. Jaringan maupun kerjasama yang dilakukan SMA Negeri 12 Semarang tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan.

...adanya jaringan maupun kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan pihak lain, ini semata-mata untuk mengembangkan sekolah ini, terlebih lagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan...,pendidikan tidak

akan berkembang tanpa ada dukungan dari berbagai pihak..disini peran modal sosial sangat diperlukan...

(Pujiono, 54 thn, Guru, wawancara tanggal, 21/09/12)

Pernyataan dari Pujiono tersebut mempertegas bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter, perlu dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila semua elemen, baik warga sekolah, lingkungan maupun masyarakat mendukung program pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antar individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama, yang dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 12 Semarang. Melalui modal sosial tersebut akan mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah yang dikatakan Putnam tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial. Putnam (2000), menjelaskan bahwa modal sosial mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang dapat menjembatani tercapainya kerjasama dalam komunitas, sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan

Peran modal sosial dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, diantaranya dapat dilihat dengan adanya keterlibatan semua anggota masyarakat sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Bentuk keterlibatan tersebut misalnya melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru maupun staf tata usaha kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Perilaku dari guru maupun staf tata usaha sehari-hari di lingkungan sekolah merupakan contoh nyata dari keteladanan yang diberikan kepada peserta didik untuk ditiru. Perilaku yang biasa

dilakukan oleh para guru maupun staf tata usaha SMA Negeri 12 Semarang dilingkungan sekolah misalnya, dengan ramah saling memberi senyum, salam dan menyapa ketika bertemu satu sama lain. Keteladanan yang diberikan kepada peserta didik secara langsung, akan memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui pembelajaran dalam kelas. Bentuk profesionalisme dari para guru dalam kegiatan mengajar, juga merupakan bentuk modal sosial dari para guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas agar lebih berkembang.

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa memerlukan wadah maupun sarana, sebagai pranata sosial, SMA Negeri 12 Semarang sangat mendukung untuk berlangsungnya pendidikan karakter bangsa. Melalui pranata sosial, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat berjalan sebagaimana mestinya. Jaringan sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang, memungkinkan terjalannya kerja sama dengan lembaga lain bahkan dengan lembaga di luar pendidikan. SMA Negeri 12 Semarang menjalin kerja sama dengan *Excellent* untuk meningkatkan pengetahuan internet peserta didik. Pengetahuan internet dirasa perlu bagi peserta didik untuk menyongsong dunia global.

SMA Negeri 12 Semarang mengembangkan 18 nilai-nilai karakter dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh SMA Negeri 12 Semarang, antara lain yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai,

(15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dengan nilai-nilai tersebut diharapkan para peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah tidak hanya terbatas pada proses kegiatan pembelajaran, tetapi mencakup semua kegiatan yang dilakukan semua elemen warga sekolah, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, maupun peserta didik. Budaya sekolah yang dimaksud disini adalah suasana kehidupan sekolah dimana semua warga sekolah dapat saling berinteraksi dengan baik. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan karyawan, dan karyawan dengan peserta didik.

Adanya suasana kehidupan sekolah yang terjalin harmonis antar warga sekolah, merupakan modal sosial tersendiri yang dimiliki sekolah. Melalui modal sosial tersebut, maka pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kendala yang berarti. Pendidikan karakter pada intinya adalah suatu pembiasaan tingkah laku positif yang dilakukan oleh seseorang, khususnya peserta didik.

...pendidikan karakter bangsa merupakan suatu kegiatan mendidik, membiasakan tingkah laku yang dinilai positif, yang dilakukan oleh peserta didik agar senantiasa tertanam jiwa karakter yang baik...dan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari...

(Titi Priyatiningasih, 51 thn, Kepala Sekolah SMA N 12 Semarang, wawancara tanggal,17/10/12)

Tanggungjawab pendidikan karakter bangsa yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang, tidak hanya di bebaskan oleh kepala sekolah atau pun guru semata, tetapi semua komponen warga sekolah ikut bertanggungjawab, hanya saja secara struktural semua kegiatan yang berada di lingkup satuan pendidikan (sekolah) berada di bawah tanggungjawab kepala sekolah. Program pendidikan karakter bangsa harus melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Melalui kegiatan keseharian di sekolah, akan terlihat perilaku yang tercermin dari para peserta didik, sehingga para guru, maupun karyawan/staf TU dapat memberi teladan yang baik sesuai nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.

Merupakan salah satu kunci keberhasilan program pendidikan di sekolah adalah adanya keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan semua warga sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang dalam hal ini sangat diperlukan. Keteladanan tersebut diantaranya dapat diwujudkan dengan perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat awali dari lingkungan keluarga yang merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang berasal dari lingkungan sekolah yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran kemudian diperkuat kembali di lingkungan keluarga. Sebagai orang tua misalnya, mengajarkan serta membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik di rumah, memberi contoh perilaku-perilaku yang terpuji misalnya dengan mengingatkan ketika anak lupa berdoa sebelum melakukan aktifitas (nilai religius), tidak

berbohong (nilai jujur), tepat waktu dalam segala hal (nilai disiplin), dan lain sebagainya.

...keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan karakter. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak misalnya dengan cara mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, misalnya menghargai hasil karya anak, walaupun bagaimana pun bentuknya, tidak berbohong, dan sebagainya...disini keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah dalam ikut mengembangkan pendidikan karakter....

(Titi Priyatiningih, 51 thn, Kepala Sekolah SMA N 12 Semarang, wawancara tanggal,17/10/12)

Peran dari masyarakat sekitar untuk ikut membangun pendidikan karakter bangsa pada peserta didik pun tidak boleh diabaikan begitu saja. Nilai-nilai karakter yang diperoleh peserta tidak hanya dari dalam kelas, melainkan berasal dari lingkungan luar sekolah. Masyarakat merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh masyarakat, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk dukungan dari berbagai pihak dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, merupakan wujud nyata dari adanya modal sosial yang dimiliki. Dukungan tersebut sebagai akibat dari adanya jaringan atau pun hubungan yang terjalin dengan masyarakat yang memunculkan sikap saling percaya diantara mereka. Tanpa adanya modal sosial tersebut, pendidikan karakter bangsa yang selama ini diidam-idamkan akan membentuk karakter serta kepribadian bagi peserta didik, tidak akan berjalan dengan baik,

sesuai yang diharapkan. Artinya, keadaan ini sama dengan apa yang di ungkapkan oleh Putnam dalam konsepnya tentang modal sosial.

Putnam menjelaskan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang muncul dari mereka. Peran modal sosial sangat diperlukan dalam pengembangan suatu lembaga untuk mendapatkan jaringan sosial yang tersebar di luar lembaga terkait.

D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 12 Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di suatu satuan pendidikan, tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, jika tidak didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Prinsip pendidikan karakter menurut Asmani (2011), tersebut antara lain :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.

4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut menjadi pegangan kepala sekolah dalam *monitoring* kinerja staf-stafnya, perkembangan, dan dinamikanya. Prinsip-prinsip tersebut diperlukan agar setiap masalah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat cepat diidentifikasi dan dicarikan solusinya secara praktis. Diantara 11 prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut, SMA Negeri 12 Semarang menerapkan beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
4. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
5. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
6. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
7. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
8. Mengevaluasi karakter sekolah, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Melalui prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik benar-benar tertanam secara kuat dan mengakar untuk di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang di laksanakan secara terpadu melalui 3 (Tiga) jalur, yaitu Integrasi Melalui Mata Pelajaran, Integrasi Melalui Muatan Lokal, dan Pengembangan diri. Melalui 3

jalur tersebut, nilai-nilai karakter diharapkan akan terus tertanam dalam diri peserta didik.

...pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah ini, dilaksanakan secara terprogram melalui tiga jalur...,dimana jalur-jalur tersebut berjalan secara berkesinambungan. Ketiga jalur tersebut, yakni integrasi ke dalam setiap mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan pengembangan diri baik melalui bimbingan dan pembinaan dari BK ataupun melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik....

(Titi priyatiningih, 51, thn Kepala SMA N 12 Semarang, wawancara tanggal,17/10/12)

Pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang dapat berjalan dengan baik, dengan terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan. Sebagai satuan pendidikan, SMA Negeri 12 Semarang menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah, baik intra maupun ekstra. Penanaman nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan, di sekolah diharapkan para siswa dapat secara terus menerus dan berkesinambungan memahami serta menyerap nilai-nilai karakter yang diberikan.

1. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, tidak serta merta berdiri sendiri, melainkan terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa secara terintegrasi dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik. Bentuk integrasi pendidikan karakter bangsa ke dalam mata pelajaran di SMA Negeri 12 Semarang tersebut melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun pembelajaran

yang dilakukan di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan cara memasukan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Jumlah kompetensi dasar disetiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai karakter tentu berbeda. Kompetensi dasar yang yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi lebih menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

....pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 salah satunya melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Saya seorang guru sosiologi, dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus dan sebagainya sudah saya cantumkan nilai-nilai karakter, selain itu sebelum masuk ke dalam materi pokok pelajaran kami juga menyampaikan dan menekankan nilai-nilai karakter yang di harapkan kepada para peserta didik.....

(Ismail, 37 thn, Guru, wawancara tanggal 19/09/12)

Melalui penuturan Ismail tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang, selain menjadikan peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga menjadikan peserta didik untuk paham, sadar dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Sebelum program pendidikan karakter bangsa dicanangkan oleh pemerintah ke ranah publik, sebenarnya terdapat mata pelajaran yang didalamnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa. Secara substantif, setidaknya terdapat 2 mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didik.

....disadari atau tidak, sebelum adanya ramai-ramai mengenai pendidikan karakter bangsa, ada beberapa mata pelajaran yang secara langsung menanamkan nilai-nilai karakter ke para siswanya. Diantaranya adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Pkn. Kebetulan saya seorang guru Pkn, di dalamnya saya mengenalkan dan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai yang positif untuk di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut, misalnya cinta tanah air, peduli sesama, tanggung jawab, jujur, dan lain sebagainya....

(Pujiono, 54 thn, Guru wawancara tanggal. 21/09/12)



Gambar.03 Suasana kegiatan belajar mengajar di salah satu kelas di SMA N 12 Semarang. (Sumber : Dok. Sukono)

Adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam semua mata pelajaran, diharapkan peserta didik akan lebih mudah mengenal, memahami, dan mengimplementasikannya. Tujuan dari pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran adalah untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengintegrasian dalam Muatan Lokal

Pendidikan karakter bangsa yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang, juga diintegrasikan ke dalam Muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.

Isi maupun substansi dari muatan lokal antara satuan pendidikan yang satu dengan satuan pendidikan yang lain berbeda-beda, hal ini dikarenakan muatan lokal yang dipilih di satuan pendidikan ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana juga berbeda.

Sasaran pembelajaran muatan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya pada peserta didik sesuai dengan lingkungan. Terdapat 2 (dua) muatan lokal yang terdapat di SMA Negeri 12 Semarang, yakni muatan lokal provinsi dan muatan lokal sekolah. Muatan lokal provinsi yang terdapat di SMA Negeri 12 Semarang adalah bahasa Jawa. Melalui pembelajaran bahasa Jawa, diharapkan para peserta didik dapat melestarikan budaya yang terdapat di daerahnya, yakni bahasa Jawa. Muatan lokal sekolah, SMA Negeri 12 Semarang lebih memilih kegiatan pengolahan buah. Pengolahan buah dipilih sebagai program muatan lokal oleh SMA Negeri 12 Semarang karena lokasi sekolah yang sangat mendukung. SMA Negeri 12 Semarang terletak di wilayah pedesaan yang sejuk dan jauh dari polusi yang memudahkan berbagai tanaman untuk tumbuh subur, termasuk dalam hal ini adalah tanaman buah.

Tanaman buah yang terdapat di kebun SMA Negeri 12 Semarang sangat melimpah, diantaranya adalah buah mangga, buah durian, buah klengkeng, dan lain sebagainya. Hasil dari kebun sekolah yang berupa buah yang melimpah ini, dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh warga sekolah, tetapi tidak boleh dijual.

...hasil kebun sekolah yang berupa buah-buahan, baik itu buah mangga ataupun rambutan bisa dimanfaatkan oleh semua warga sekolah. Tetapi dengan syarat, bahwa buah-buah tersebut tidak boleh dijual. Tapi biasanya buah-buah tersebut dimanfaatkan oleh sekolah untuk konsumsi kalau ada kegiatan-kegiatan...

(Mahmudi, 45 thn, satpam, wawancara tanggal,26/09/12)

Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan dari pengolahan buah diantaranya kreatif, kemandirian, komunikasi, dan kerja keras. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, kerjasama, tanggungjawab, disiplin dan peduli lingkungan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan agar nilai-nilai tersebut menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penintegrasian Melalui Pengembangan Diri

Selain melalui pengintegrasian ke dalam setiap mata pelajaran dan melalui muatan lokal, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang juga melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang di laksanakan di SMA Negeri 12 Semarang, yaitu melalui Bimbingan Konseling (BK) dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

a. Melalui Bimbingan Konseling

Kegiatan Bimbingan Konseling SMA Negeri 12 Semarang dilaksanakan secara terpadu dan ekuivalen dengan 2 (dua) jam pelajaran. Pelaksanaan pembinaan tersebut dilaksanakan di luar kelas, hal ini agar pelaksanaannya lebih efektif dan memberikan suasana yang menyenangkan

dan menghindari kejenuhan peserta didik. Jika selama ini pembinaan pada peserta didik yang dilakukan oleh para guru BK identik dengan siswa yang bermasalah, namun sebenarnya hal itu tidak sepenuhnya benar. Bentuk pembinaan dalam bimbingan konseling diantaranya : pembinaan dalam hal akademik, pembinaan karir, dan bentuk pengembangan diri yang lain. Pembinaan pengembangan diri melalui bimbingan konseling diharapkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat terserap dengan baik. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam bimbingan konseling antara lain, percaya diri, peduli lingkungan, komunikatif, jujur dan kerjasama.

b. Melalui Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa melalui pengembangan diri yang lain adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan sarana yang sangat masif dan efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, selain untuk berkembangnya minat dan bakat adalah demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minat yang mereka miliki.

....selain terintegrasi melalui setiap mata pelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler penanaman karakter pada siswa sangat efektif, karena para siswa dapat menyalurkan energi melalui kegiatan yang positif....

(Titi Priyatiningih, 51 thn, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 17/10/12)

SMA Negeri 12 Semarang memiliki 19 kegiatan ekstrakurikuler, yang digunakan sebagai sarana pengembangan diri bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat tertanam dengan baik sesuai yang diharapkan, apabila pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan secara simultan dan berkesinambungan.

Tabel 03. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Bangsa melalui Kegiatan Pengembangan Diri.

Jenis Pengembangan Diri	Nilai-nilai yang ditanamkan	Strategi
A. Bimbingan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Percaya diri • Komunikatif • Jujur • Peduli lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan karakter • Pemberian motivasi • Bimbingan karier
B. Kegiatan Ekstrakurikuler		
1. Kepramukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Demokratis • Disiplin • Kerja sama • Peduli lingkungan • Toleransi • Kerja keras • Peduli sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terprogram (kepemimpinan, penegakan disiplin, berorganisasi)
2. Paskibra	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta tanah air • Disiplin • Tanggung jawab • Kerja sama • Semangat kebangsaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terprogram • Pembinaan rutin
3. Kerohanian (Rohis/BTQ, Rokris)	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah rutin • Peringatan hari besar agama

	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli sosial • Cinta damai 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai agama lain
4. Olah Raga (Voli, Basket, sepak bola)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai prestasi • Kerja keras • Disiplin • Sportifitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui latihan rutin • Perlombaan olah raga • Pembinaan rutin
5. Kesenian (seni tari, paduan suara, karawitan, band, teater)	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Jujur • Peduli budaya • Cinta damai • Menghargai prestasi • Toleransi • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan rutin • Pagelaran seni • Berkompetisi
6. Palang Merah Remaja (PMR)	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli sosial • Cinta damai • Kerja sama • Tanggung jawab • Peduli lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terprogram • Pembinaan rutin • Kegiatan internal
7. Karya Ilmiah Remaja (KIR)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Kerja keras • Gemar membaca • Komunikatif • Menghargai prestasi • Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan rutin • Mengikuti perlombaan • Publikasi secara internal

Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 12 Semarang, siswa dapat menyerap nilai-nilai karakter yang terintegrasi di dalamnya. Melalui strategi yang diterapkan oleh guru maupun pembina, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri akan lebih efektif dan optimal. Peran guru dalam kegiatan pengembangan diri, selain menjadi pembina dan

pembimbing secara langsung, guru juga menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut. Guru memantau secara terus-menerus aktivitas peserta didik dalam kegiatan tersebut, agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar dapat terinternalisasi dengan tepat.

Peserta didik yang benar-benar mengikuti pembinaan, memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda dengan peserta yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan. Sebagai contoh Muhammad Syarif, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Syarif memiliki sifat yang lebih sopan dan religius dalam berperilaku. Peserta didik yang mengikuti kegiatan Paskibra memiliki kepribadian disiplin tinggi dan tegas. Berbeda dengan peserta didik yang tidak mengikuti berbagai kegiatan pembinaan atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.



Gambar 04. Kegiatan Paskibra di SMA Negeri 12 Semarang

(Sumber : Dok. SMA N 12 Semarang)

Pada gambar 04 memperlihatkan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00. Kegiatan paskibra mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut antara lain, cinta tanah air, kedisiplinan, kerja keras, semangat kebangsaan dan tanggung jawab. Pengembangan diri peserta didik, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun bimbingan konseling dirasa perlu dilakukan, agar nilai-nilai karakter senantiasa tertanam dengan baik dalam setiap diri individu peserta didik.

Keadaan tersebut sangat relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Doni Koesoema (2007) mengenai konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Melalui kegiatan pengembangan diri, nilai-nilai karakter yang tertanam dalam setiap individu akan senantiasa melekat dan dapat lebih mudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, di luar pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, maupun melalui kegiatan pengembangan diri, juga melalui kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan keteladanan. Nilai-nilai karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, melainkan perlu beberapa

pembiasaan-pembiasaan yang dapat membangkitkan nilai-nilai karakter. Secara rinci penerapan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang adalah sebagai berikut :

- Pembiasaan Rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal, meliputi upacara bendera, senam, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih). Penerapan pendidikan karakter bangsa melalui pembiasaan rutin di SMA Negeri 12 Semarang lebih mudah dilaksanakan dan dipantau, karena sifatnya yang sudah terjadwal.
- Pembiasaan Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi : pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika ada pelanggaran tata tertib sekolah.
- Pembiasaan Keteladanan, pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, rajin membaca, datang tepat waktu, memuji keberhasilan orang lain. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilaksanakan, sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang. Proses pendidikan panjang tersebut dimulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengalaman, hingga konsisten dalam aktualisasi. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh warga sekolah terutama guru. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas

pendidikan karakter bangsa. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling substantif.

Pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan oleh warga SMA Negeri 12 Semarang tersebut, memiliki tujuan agar pendidikan karakter bangsa yang di selenggarakan akan mudah terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah mencerna suatu nilai atau sikap, jika dihadapkan secara langsung perbuatan tersebut, daripada hanya sekedar teori dikelas.

...menurut saya, nilai-nilai karakter akan lebih mudah masuk, jika kita (siswa) melihat langsung apa yang dilakukan oleh guru-guru, seperti membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, dan lain sebagainya.,dibandingkan hanya teori di dalam kelas...

(Luka Aldyansah, 17 thn, siswa SMA N 12 Semarang, wawancara tanggal, 25/09/12)

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan, menunjukkan keadaan yang seperti diungkapkan oleh Lickona (dalam Elkind dan Sweet, 2004). "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat diajarkan dengan berbagi metode dan cara yang sangat sederhana, agar tidak menimbulkan rasa bosan dalam diri peserta didik. Perlu pendekatan-pendekatan yang kreatif agar pelaksanaan pendidikan karakter tidak dirasa sebagai beban oleh peserta didik. SMA Negeri 12 Semarang mendesain pendidikan karakter bangsa secara kreatif untuk mengajarkan peserta didik memahami nilai-nilai karakter. Kegiatan kreatif

tersebut misalnya dengan menempel kata-kata motivasi atau pesan moral di berbagai sudut sekolah yang bisa dibaca, dihayati dan dapat diresapi maknanya oleh semua warga sekolah, khususnya oleh peserta didik.



Gambar 05. Pesan yang ditempel di dinding yang ditujukan untuk warga sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter (Sumber : Dok. Sukono)



Gambar 06. Pesan moral di tempel dinding sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter (Sumber : Dok. Sukono)

Gambar 05 dan 06, merupakan salah satu langkah kreatif yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Semarang dalam mendekatkan pendidikan karakter bangsa pada peserta didik. Langkah yang lain, dalam rangka mendekatkan dan menginternalisasikan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang

adalah dengan mengikutkam siswanya dalam lomba sekolah berkarakter tingkat Jawa Tengah tahun 2012, dan berhasil masuk 10 besar. Upaya mendekatkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah perlu dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan SMA Negeri 12 Semarang dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa sangat relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Elkind dan Sweet mengenai pendidikan karakter.

Elkind dan Sweet (2004) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pertama, pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan holistic (*The Holistic Approach*). Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter diintegrasikan kedalam semua aspek kehidupan sekolah. Kedua, *the Smorgasbord Approach* yang menawarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter pada siswa. Aktivitas tersebut antara lain; (1) *build a caring community*; (2) *teach values through the curriculum*; (3) *class discussions*; (4) *service learning*.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di suatu satuan pendidikan (sekolah) dapat terlaksana dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan, jika semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa mendukung. Lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda, melalui proses pendidikan. Melalui lembaga inilah, lahir kader-kader muda masa depan bangsa berkualitas yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai bidang sesuai keahlian mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Modal sosial sangat diperlukan bagi SMA Negeri 12 Semarang untuk mengembang serta memajukan lembaganya. Modal sosial tersebut diantaranya potensi-potensi individu maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki. Melalui pemanfaatan elemen-elemen modal sosial di dalam pengelolaannya, memungkinkan warga/individu dalam lembaga tersebut untuk menyelesaikan masalah kolektif lebih mudah.
- b. Modal sosial yang ditemukan berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang di antaranya adalah : (1) Kepercayaan (*Trust*), antar setiap individu yang sangat tinggi terhadap SMA Negeri 12 Semarang, baik yang ada dalam maupun masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang.(2) SMA Negeri 12 Semarang memiliki jaringan sosial yang luas. Jaringan tersebut meliputi, partisipasi masyarakat yang tinggi, solidaritas di antara individu yang kuat dan jalinan kerjasama antara individu yang terdapat dalam SMA Negeri 12 Semarang dengan individu maupun lembaga lain di luar SMA Negeri 12 Semarang terjalin sangat harmonis dan (3) Pranata sosial, yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 12

Semarang, dimana perannya sangat besar dalam mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

- c. Pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang dilaksanakan melalui tiga (3) jalur, (1) melalui pengintegrasian semua mata pelajaran, (2) melalui muatan lokal. Pengolah buah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 12 Semarang dalam muatan local, dan (3) melalui pengembangan diri. Pengembangan diri tersebut diantaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

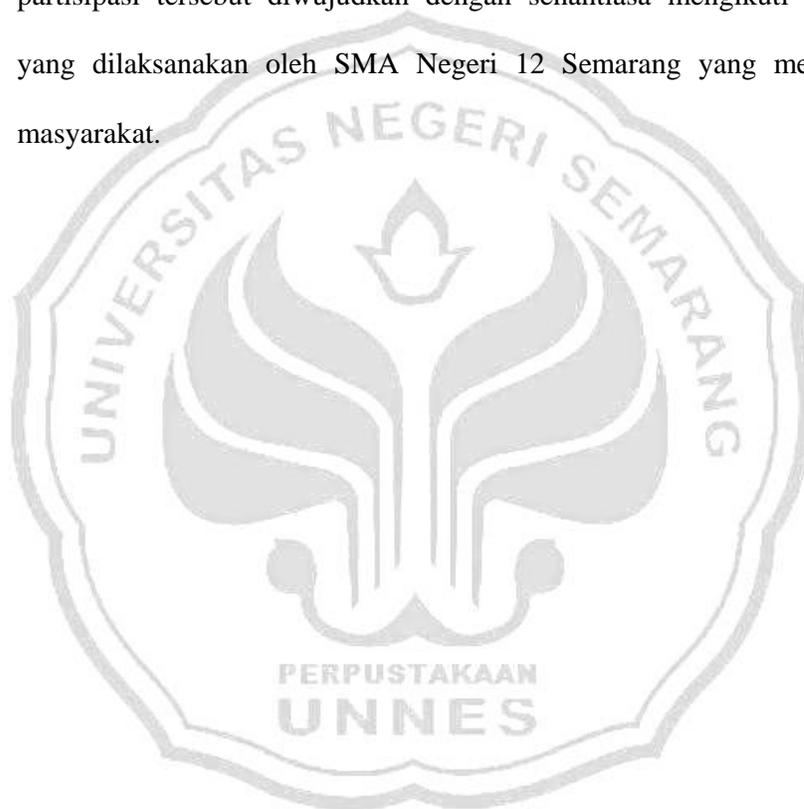
B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta kesimpulan, maka penulis menyarankan beberapa hal yang dianggap perlu dalam upaya mewujudkan peran modal sosial dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, yaitu

1. Bagi Kepala sekolah mengadakan sosialisasi baik untuk guru maupun orangtua siswa, mengenai pentingnya modal sosial bagi kemajuan lembaga. Modal sosial merupakan kekuatan kolektif yang sangat signifikan jika diberdayakan dan difungsionalisasikan untuk mengatasi masalah atau pun sebagai strategi pengembangan dalam suatu lembaga yang dalam hal ini satuan pendidikan SMA Negeri 12 Semarang.
2. Bagi guru, diharapkan memberikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada peserta didik tidak hanya dalam teori-teori dalam kelas. Penanaman pendidikan karakter akan lebih efektif jika di internalisasikan

ke dalam sendi-sendi kehidupan peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun keteladanan dari para guru.

3. Bagi Masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang, diharapkan memberikan dukungan dan partisipasi. Bentuk dukungan ataupun partisipasi tersebut diwujudkan dengan senantiasa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 12 Semarang yang melibatkan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni, Koesoma. 2010. *Pendidikan Karakter Integral*. Harian Kompas Edisi Kamis 11 Februari 2010.
- Asmani, Jamal, Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva press
- Barkus, Viva Ona & James, H, Davis. 2009. *Social Capital Reaching Out, Reaching In*. Edward Elgar Publishing Limited
- Begum, Halima. 2003. *Social Capital In Action : Adding Up Local Connections and networks*: London. NCVO Publication
- Dumyati. 2011. *Manajemen Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disekolah. (Dalam Jurnal Prospektus, Tahun IX Oktober 2011) diunduh dalam <http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/index.php/unirow/article/view/79>. pada hari Rabu tanggal 24 April jam 09.30 WIB)*
- Elkind, David. H & Freddy Sweet. 2004. *How to Do Character Education. (Dalam jurnal You Are A Character Education, September 2004).*
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II No.1. Hal.33-44 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Moh, Aris. 2010. *Peran Modal Sosial Dalam penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan Pada Pedagang Sektor Informal Di Kota Semarang*. (Dalam Jurnal FIS (Forum Ilmu Sosial), Volume 37, No. 2 Desember 2010. Hal 107-117. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Mulyadi, Seto. 2008. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak, dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana

- Narayan, Deepa & Michael F. Cassidy. 2001. *A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory*. New Delhi: Sage Publications.
- Putnam, Robert, D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. (Dalam jurnal, *American Prospect*, volume 4 no.13 maret 1993)
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Mengenal Modal Sosial*.(diunduh dalam : <http://mudjiarahardjo.com/artikel/204-mengenal-modal-sosial.html>. pada hari Rabu, 11 April 2011 jam 10.04. WIB)
- Simarmata, Rajoki. 2009. *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Samosir (Studi Pada SMK HKBP Panguruan)*. Karya Ilmiah Universitas Sumatera Utara Tahun 2009.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Memupuk Institusi Lokal dan Modal Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*. (Diunduh dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/29/memupuk-institusi-lokal-dan-modal-sosial-dalam-kehidupan-bermasyaraka> pada hari sabtu tanggal 28 April 2012 jam 20.12 WIB)
- Supriono, Agus, dkk. 2010. *Modal Sosial, Definisi, Dimensi dan Tipologi*.(diunduh dalam [http://supriono/artikel bagian 1/- modal sosial-definisi-dimensi-dan-tipologi.html](http://supriono/artikel/bagian%201/-modal-sosial-definisi-dimensi-dan-tipologi.html).pada hari rabu,11 April 2011jam 08.30 WIB).
- Suyitno, Iman. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan kearifan Lokal*. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter,Tahun II No.1. Hal.1-13 Yogyakarta.Universitas Negeri Malang
- Yuliarni, Ni, Nyoman. 2010. *Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Di Provinsi Bali*. Karya Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Tahun 2010



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.
INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang)”. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang.
- 2) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang.
- 3) Menjelaskan peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang.

Penulis dalam berupaya mencapai tujuan tersebut akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter bangsa”. Untuk itu, penulis memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya dan lengkap. Penulis memerlukan pedoman wawancara yang tepat dalam melaksanakan wawancara agar dalam tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi penulis dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

Atas kerjasama dan informasinya, penulis ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Sukono

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang)” adalah sebagai berikut:

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran SMA Negeri 12 Semarang.

B. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah :

1. Staf TU/karyawan SMA Negeri 12 Semarang.
2. Siswa SMA Negeri 12 Semarang.
3. Orang tua siswa SMA Negeri 12 Semarang, dan
4. Masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang.

C. Obyek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian di SMA Negeri 12 Semarang
2. Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter bangsa.
 - a. Peran SDM (kepala sekolah, guru, *stakeholders*, karyawan, dan siswa serta masyarakat sekitar/orang tua siswa) dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang
 - b. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang
3. Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa kepada siswa di SMA Negeri 12 Semarang

PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian tentang Peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang) merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pedoman wawancara.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 12 Semarang. Alasan mengapa dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena SMA Negeri 12 Semarang merupakan sekolah yang sedang tumbuh dan berkembang dan sebagian besar sudah menerapkan konsep pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

B. Identitas

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :

**PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Subjek)**

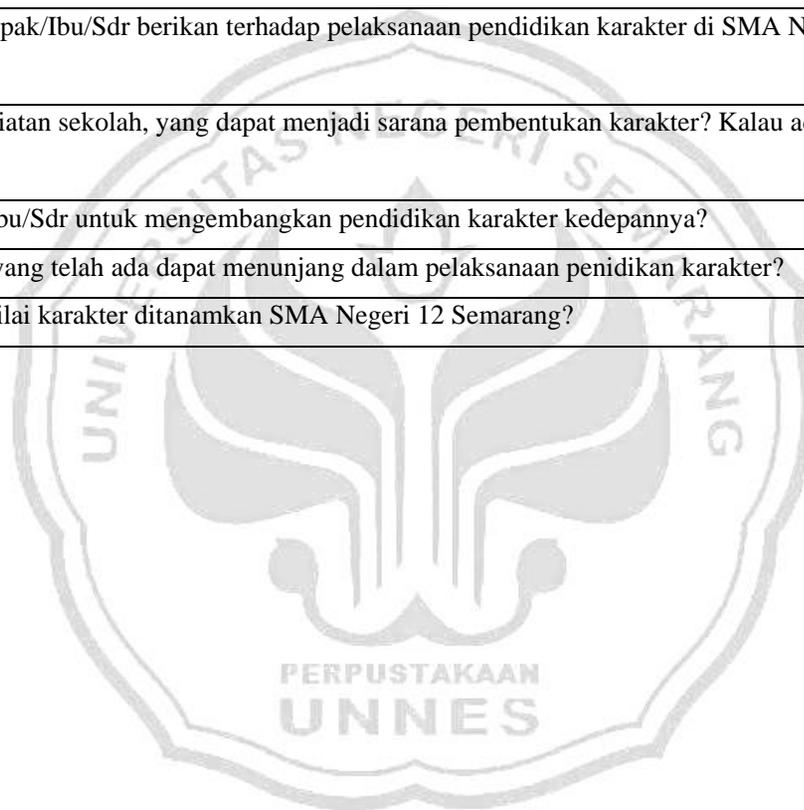
No	Item Pertanyaan	Keterangan
1	Sejak kapan Bapak/Ibu menjabat sebagai kepala sekolah SMA Negeri 12 Semarang?	
2	Apa sajakah potensi yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang?	
3	Apakah yang Bapak/Ibu/Sdr ketahui mengenai modal sosial?	
4	Menurut Bapak/Ibu/Sdr modal sosial apakah yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang?	
5	Bagaimana hubungan (jaringan) sosial yang terjadi antara SMA Negeri 12 Semarang dengan masyarakat sekitar?	
6	Bagaimana kepercayaan (<i>trust</i>) masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 12 Semarang?	
7	Apakah SMA Negeri 12 Semarang menjalin kerjasama dengan instansi atau lembaga yang ada di luar pendidikan?	
8	Jika ada, bagaimana pengaruh kerjasama tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 12 Semarang?	
9	Apa yang Bapak/Ibu/Sdr ketahui mengenai pendidikan karakter?	
10	Apa yang Bapak/Ibu/Sdr ketahui mengenai pendidikan karakter?	
11	Apakah pendidikan karakter sudah dilaksanakan dan diterapkan di SMA Negeri 12 Semarang?	
12	Sejak kapan SMA Negeri 12 Semarang melaksanakan program pendidikan karakter?	
13	Bagaimana latar belakang munculnya pendidikan karakter di SMA Negeri 12 ?	
14	Siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
15	Bagaimana komitmen kepala sekolah SMA Negeri 12 Semarang dalam pelaksanaan pendidikan karakter?	
16	Kebijakan apa yang dikeluarkan sekolah guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter?	
17	Apakah ada komunikasi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan	

	karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
18	Selain warga sekolah, hal apa sajakah yang memiliki andil besar dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
19	Bagaimana peran modal sosial yang dimiliki sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
20	Nilai-nilai karakter apa sajakah yang diterapkan di SMA Negeri 12 Semarang?	
21	Bagaimana saran dari Bapak/Ibu/Sdr untuk mengembangkan pendidikan karakter kedepannya?	
22	Apakah pendidikan karakter sudah diimplementasikan ke semua mata pelajaran di sekolah ini?	
23	Apakah sarana dan prasarana yang telah ada dapat menunjang dalam pelaksanaan pendidikan karakter?	
24	Melalui media apa saja nilai-nilai karakter ditanamkan SMA Negeri 12 Semarang?	
25	Apakah didalam perangkat pembelajaran yang Bapak/Ibu susun telah dimuat pendidikan karakter?	
26	Melalui media apa saja yang Bapak /Ibu gunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang?	
27	Menurut anda bagaimana antusiasme peserta didik dengan adanya penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya?	
28	Kendala-kendala apa sajakah yang Bapak/Ibu temui dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar?	

**PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Obyek)**

No	Item Pertanyaan	Keterangan
1	Apa sajakah potensi yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang?	
2	Apakah yang Bapak/Ibu/Sdr ketahui mengenai modal sosial?	
3	Menurut Bapak/Ibu/Sdr modal sosial apakah yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang?	
4	Bagaimana hubungan (jaringan) sosial yang terjadi antara SMA Negeri 12 Semarang dengan masyarakat sekitar?	
5	Apa yang Bapak/Ibu/Sdr ketahui mengenai pendidikan karakter?	
6	Apakah pendidikan karakter sudah dilaksanakan dan diterapkan di SMA Negeri 12 Semarang?	
7	Apakah anda mendukung program pendidikan karakter yang ada pada SMA Negeri 12 ?	
8	Seperti apa peran masyarakat/lingkungan sekitar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
9	Apakah ada komunikasi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
10	Selain warga sekolah, hal apa sajakah yang memiliki andil besar dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA sNegeri 12 Semarang?	
11	Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang?	
12	Bagaimana peran modal sosial yang dimiliki sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
13	Nilai-nilai karakter apa sajakah yang diterapkan di SMA Negeri 12 Semarang?	
14	Bagaimana peran Bapak/Ibu/Sdr dalam mendukung program pendidikan karakter yang ada pada SMA Negeri 12 ?	

15	Dukungan seperti apa yang Bapak/Ibu/Sdr berikan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 12 Semarang?	
16	Adakah program-program/kegiatan sekolah, yang dapat menjadi sarana pembentukan karakter? Kalau ada sebut dan jelaskan!	
17	Bagaimana saran dari Bapak/Ibu/Sdr untuk mengembangkan pendidikan karakter kedepannya?	
18	Apakah sarana dan prasarana yang telah ada dapat menunjang dalam pelaksanaan pendidikan karakter?	
19	Melalui media apa saja nilai-nilai karakter ditanamkan SMA Negeri 12 Semarang?	



LAMPIRAN 2.
TABEL DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status / pekerjaan
1	Titi Priyatningsih	51	P	Beringin	Kepala Sekolah
2	Dwi Muh Fajar	37	L		Waka
3	Ismail	38	L		Guru
	Pujiono	54	L		Guru
4	Sugeng	46	L		Karyawan/Staf TU
5	Mahmudi	45	L		Karyawan/Staf TU
6	Emi Eriana	48	P		Karyawan/Staf TU
7	Sukiman	53	L		Masyarakat
8	Sumarto		L		Masyarakat
9	Laela		P		Masyarakat
10	Fitriyani		P		Masyarakat
11	Luka Aldiansyah	17	L		Siswa
12	M.Syarif A	16	L		Siswa

LAMPIRAN 3.
TABEL DAFTAR GURU SMA N 12 SEMARANG

NO	NAMA	NIP	JABATAN	MAPEL
1	Dr. Titi Priyatningsih, M.Pd	19610130 198403 2 005	Kepsek	Biologi
2	Dra. Galuh Wijayanti, M.Pd	19661229 199003 2 004	Waka	BK
3	Drs. Subadi	19560827 198603 1 011	Guru	Agama Islam
4	Dra. Siti Umi Salamah	19630208 198703 2 009	Guru	Pkn
5	Drs. Muhammad Toha	19610710 198703 1 014	Guru	BK
6	Drs. Agus Suprpto	19610805 198803 1 011	Guru	Bhs. Indonesia
7	Dra. Insiyah	19570608 198103 2 004	Guru	Bhs. Indonesia
8	Dra. Agnes SBU, M.Pd	19640107 198903 2 006	Guru	Fisika
9	Drs. Subagiyo	19611010 198703 1 021	Guru	Biologi
10	Dra. Endang Indrati	19600110 198803 2 004	Guru	Akuntansi
11	Lies Herlinawati	19550922 198103 2 002	Guru	Akuntansi
12	Dra. Sugiyanti	19570606 198303 2 008	Guru	Kimia
13	Dr. Welius P, M.Pd	19610926 198803 1 006	Guru	Geografi
14	Drs. Maryanto	19620121 198903 1 007	Guru	Seni
15	Cicik Sri Mulyani	19650813 198703 2 007	Guru	Seni
16	Haryana	19630213 198601 1 004	Guru	Penjaskes
17	Sri Sunarni, BA	19570207 198603 2 005	Guru	Bhs. Perancis
18	Aries Wisnuadi, Spd	19661117 198811 1 001	Guru	Kimia
19	Drs. Mohamad Hamdani	19630724 199302 2 001	Guru	Fisika
20	Endang Werdiningsih,			

	Spd	19621003 198601 2 006	Guru	Matematika
21	Ririh Tri Sinarsari	19641019 198902 2 004	Guru	Bhs. Jawa
22	Dra. Suparti	19670924 199512 2 002	Guru	Bhs. Indonesia
23	Sutartiningasih, Spd	19700503 199802 2 003	Guru	Fisika
24	Erni Restyani, Spd	19690626 199702 2 002	Guru	Biologi
25	snaeni Tapa Astuti, Spd	19740706 200012 2002	Guru	Kimia
26	Drs. Andang Winursito	19651105 200212 1 002	Guru	Pkn
27	Dwi Muh Fajar B. Spd	19750914 200212 1 005	Guru	Fisika
28	Noor Sahid, Spd	19720427 200212 1 004	Guru	Bhs. Inggris
29	Pujiono, Spd	19580612 198601 1 001	Guru	Pkn
30	Dra. Sri Sudarmiyati	19660305 200501 1 001	Guru	BK
31	Nur Zamroni, S. Si	19670412 200501 1 011	Guru	Matematika
32	Eny Widiastuti, Spd	19700321 200501 2 006	Guru	Bhs. Inggris
33	Turini Adi Agustini, Spd	19720805 200604 2 008	Guru	Bhs. Indonesia
34	Sigit Priyatno, S.Pd.	19740309 200604 1 007	Guru	Matematika
35	Heri Rohayuningsih, S.Pd.	19740309 200604 1 007	Guru	Sejarah
36	Yuni Kristiana, S.Pd.	19701109 200604 2 003	Guru	Kimia
37	Drs. Mahmudi	19701109 200604 2 003	Guru	Agama Islam
38	Ismail, S.Pd	19740505 200701 1 020	Guru	Sosiologi
39	Sri Hartati,S.Pd	19731228 200701 2 004	Guru	Kimia
40	Maryatun, S.Pd	19750801 200701 2 012	Guru	Matematika
41	Drs. Mustaqim	19650705 200801 1 008	Guru	Pkn
42	Sugiarto, S.Pd	19670818 200801 1 009	Guru	Sejarah

43	Sahlan, S.Pd	19671102 200801 1 003	Guru	Bhs. Inggris
44	Mariyono, S.Pd	19680827 200801 1 008	Guru	Penjaskes
45	Sumarah Rahayu, S.Pd	19700824 200801 2 016	Guru	Bhs. Indonesia
46	Sri Handayani, S.Pd	19700211 200801 2 005	Guru	Matematika
47	Yekti Wikani S.Pd	19710816 200801 2 007	Guru	Akuntansi
48	Agung Cahyo T. S.S	19720215 200801 1 009	Guru	Bhs. Jawa
49	Faozi Hidayah, S.Pd	19750916 200801 2 007	Guru	Akuntansi
50	Sri Nuryani S.Pd	19760223 200801 2 006	Guru	Biologi
51	Tri Sumiyarti, S.Pd	19780131 200801 2 009	Guru	Ekonomi
52	M. Aunurrofiq, S.Pd	19790815 200801 1 011	Guru	Matematika
53	Istighfaroh, S.Pd	19791110 200801 2 020	Guru	Ekonomi
54	FX. Budi Saptono,S.Kom	19750603 200903 1 002	Guru	TIK
55	Herie Gunawan	19840610 200903 1 004	Guru	BK
56	Aries Ardian, S.Pd	19870806 201001 1 005	Guru	Bhs. Jawa
57	Karyono,S.Pd	19770711 201001 1 009	Guru	Geografi
58	Ina Fitriyani, S.Pd	19840329 201001 2 024	Guru	Bhs. Jepang
59	R. Agus Eko Santoso, SE		Guru	TIK
60	Pujiarti, S.Pd	19691219 200701 2 013	Guru	Bhs. Indonesia
61	Haniatun, S.Pd			Bhs. Inggris
62	Fitri Markorini, S.Pd			Bhs. Inggris
63	Susi lestari, S.Pd			Sosiologi
64	Muhimatul Khusna			Bhs. Jepang
65	Eko Adinuryadi, S. Pd	19780131 200801 1 011		Matematika

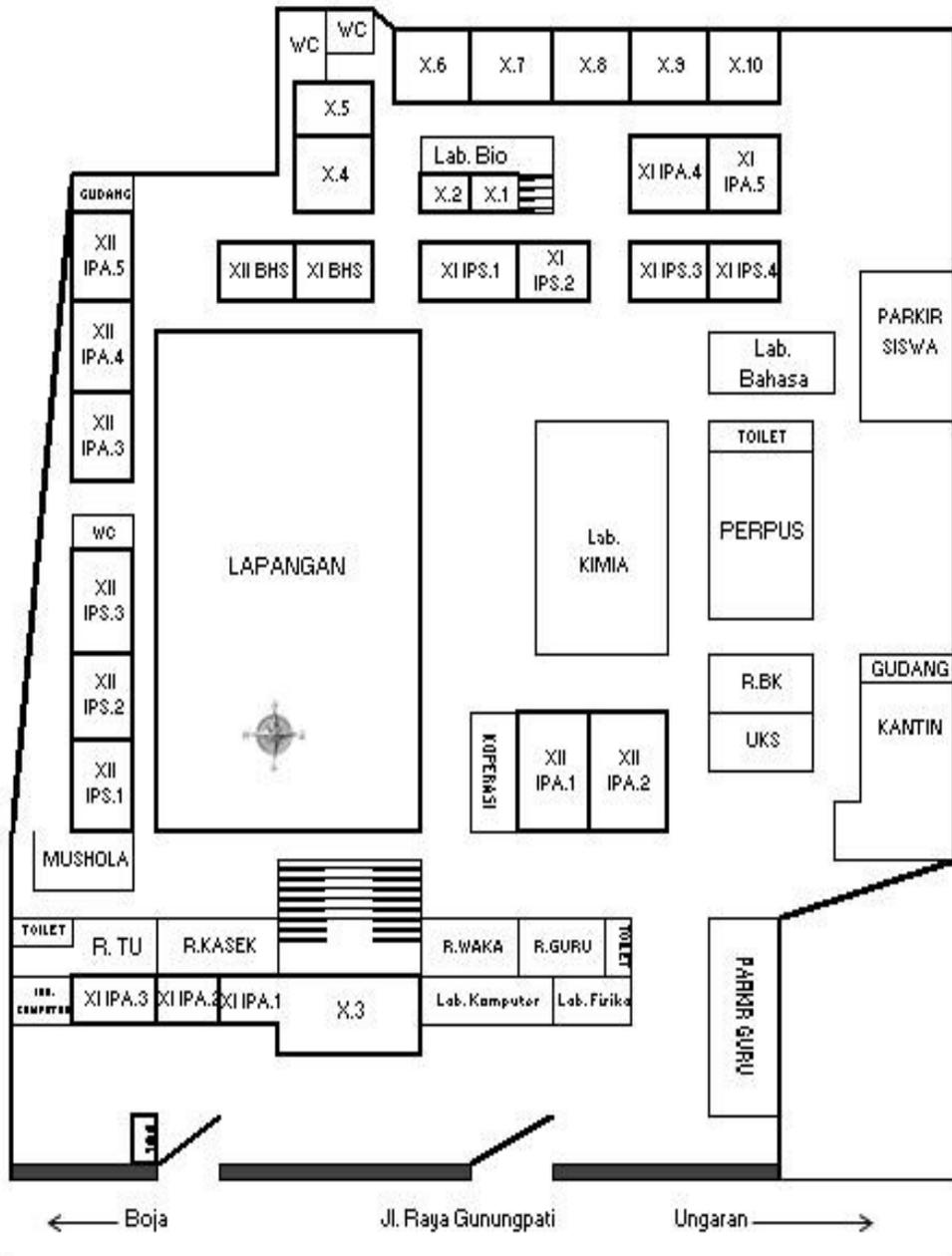
Sumber: buku profil SMAN 12 Semarang 2010/2011

LAMPIRAN 4.
TABEL DAFTAR KARYAWAN 12 SEMARANG

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Suparmi	19660510 198803 2 016	Kepala Tata Usaha
2	Sri Mulyani	19641027 199102 2 001	Karyawan TU
3	Sugeng	19660815 198703 1 012	Karyawan TU
4	Munjahit	19560617 198902 1 001	Karyawan TU
5	Suratmin	19640703 200212 1 004	Karyawan TU
6	Fahrur Rozi	19811213 200604 1 008	Karyawan TU
7	Emy Riana	-	Karyawan TU
8	Lela Rodatin	-	Karyawan TU
9	Eko Sri Winarsih	-	Karyawan TU
10	Markamah	-	Karyawan TU
11	Sumarto	-	Karyawan TU
12	Mahmudi	-	Karyawan TU/ <i>Security</i>
13	Timaryo	-	Karyawan TU
14	Rudi Supriyanto	-	Karyawan TU
15	Wasimin	-	Karyawan TU
16	Sumali	-	Karyawan TU
17	Kusnan	-	Karyawan TU
18	Dwi Cahyo Yanuargo	-	Karyawan Perpustakaan

Sumber: buku profil SMAN 12 Semarang 2010/2011

LAMPIRAN 5.
DENAH SMA NEGERI 12 SEMARANG



LAMPIRAN 6.
PERIZINAN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 4039/UN37.1.3/LT/2012
Lamp : --
Hal : Izin Penelitian

10 AUG 2012

Kepada
Yth. **Kepala SMA Negeri 12 Semarang**
Kota Semarang

Dengan hormat,
Bersama ini, kami mohon izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **SUKONO**
NIM : 3501408038
Semester : VIII (delapan)
Prodi/Program : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial
Judul Skripsi : **"Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang)"**
Alokasi Waktu : Bulan Agustus s.d. Oktober 2012

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko-Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan;
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 4030/UN37.1.3/LT/2012
Lamp : --
Hal : Izin Penelitian

10 AUG 2012

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : SUKONO
NIM : 3501408038
Semester : VIII (delapan)
Prodi/Program : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial
Judul Skripsi : "Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang)"
Alokasi Waktu : Bulan Agustus s.d. Oktober 2012

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan;
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS Universitas Negeri Semarang

LAMPIRAN 7.
SURAT PENYELESAIAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA 12 SEMARANG
 Jl. Raya Gunungpati, Semarang ☎ 6932224 Fax 6932260 ✉ 50225

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/920/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA 12 Semarang, menerangkan bahwa :

N a m a : Sukono
N I M : 3501408038
Fakulta / Prodi : Ilmu Sosial / Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Sesuai surat ijin dari UNNES Semarang Nomor : 4039/UN37.1.3/LT/2012 tanggal 10 Agustus 2012 telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 12 Semarang) " yang dilaksanakan pada tanggal 6 September s.d 17 Oktober 2012 di SMA 12 Semarang .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang 29 Oktober 2012


KEPALA SEKOLAH
DEWI ATININGSIH, M.Pd
 NIP. 19610130 198403 2 005